

**UPAYA DAN STRATEGI PEMERINTAH DALAM MENANGGULANGI
BERITA BOHONG (HOAX) DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM DAN
HUKUM POSITIF
(Studi pada Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Provinsi Lampung)**

Skripsi
Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Hukum (S.H)
dalam Ilmu Syari'ah

Oleh :

Silvia Laurenza
NPM : 1621020337

Program Studi : Hukum Tatanegara (*Siyasah Syar'iyah*)



FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1442H / 2021M

**UPAYA DAN STRATEGI PEMERINTAH DALAM MENANGGULANGI
BERITA BOHONG (*HOAX*) DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM DAN
HUKUM POSITIF
(Studi pada Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Provinsi Lampung)**

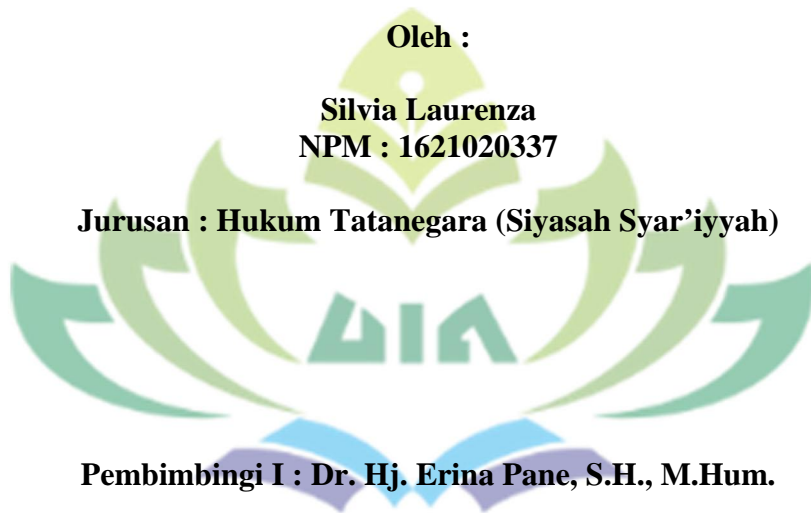
Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkap Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Hukum (S.H) dalam Ilmu Syari'ah**

Oleh :

**Silvia Laurenza
NPM : 1621020337**

Jurusan : Hukum Tata Negara (Siyasah Syar'iyah)



Pembimbing I : Dr. Hj. Erina Pane, S.H., M.Hum.

Pembimbing II : Eti Karini, S.H., M.Hum.

**FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1442H / 2021 M**

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi komunikasi pada saat ini memudahkan masyarakat untuk mengakses segala sesuatu dengan mudah yaitu salah satunya informasi. Media sosial memiliki dampak yang positif dan disisi lain juga memiliki dampak yang negatif, dampak positif dari media sosial memberikan informasi yang mudah dan cepat bagi masyarakat tetapi disisi lain media sosial dapat digunakan oleh orang yang tidak bertanggungjawab untuk membuat dan menyebarkan informasi-informasi *hoax* yang dapat menimbulkan keresahan di masyarakat. Salah satu persoalan utama yang kerap membuat heboh di media sosial adalah peredaran *hoax*. Pemberitaan *hoax* yang marak saat ini harus di tanggapai serius oleh pemerintah untuk meminimalisir berita bohong (*hoax*). Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya dan strategi pemerintah dalam menanggulangi berita bohong (*hoax*) di Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Provinsi Lampung dan bagaimana Perspektif Hukum Islam terhadap upaya dan strategi pemerintah dalam menanggulangi berita bohong (*hoax*). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui upaya dan strategi pemerintah dalam menanggulangi berita bohong (*hoax*) di Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Provinsi Lampung. Untuk mengetahui bagaimana perspektif hukum Islam terhadap upaya dan strategi pemerintah dalam menanggulangi berita bohong (*hoax*). Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif yaitu suatu penelitian yang meneliti obyek di lapangan untuk mendapatkan data dan gambaran yang jelas dan konkrit tentang hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi di lokasi penelitian. Pengelolaan data dilakukan dengan menggunakan teknik editing dan sistematika data. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Upaya yang dilakukan oleh Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Provinsi Lampung ada 2 upaya yang dilakukan yaitu upaya preventif (pencegahan) seperti melakukan edukasi, sosialisasi kepada masyarakat tentang bahaya *hoax* dan upaya represif (penindakan) yaitu melakukan cek dan ricek untuk mengetahui kebenaran suatu informasi, melakukan penegakan hukum dengan pemberian hukuman sesuai hukum yang berlaku, melakukan klarifikasi terhadap informasi yang tidak benar. Strategi yang dilakukan oleh Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Provinsi Lampung menyampaikan informasi positif sehingga meminimalisir munculnya informasi yang menyesatkan, melakukan edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat dan Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Provinsi Lampung juga ada call center untuk menanyakan kebenaran informasi dan melaporkan informasi yang diindikasikan *hoax*. Upaya dan strategi yang dilakukan oleh Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Provinsi Lampung dalam menanggulangi berita bohong (*hoax*) telah sesuai dengan hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis, memerintahkan untuk *tabayyun* terhadap suatu informasi sebagaimana yang difirmankan Allah Swt dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 6, tujuannya supaya informasi tidak menimbulkan *mafsadah* dikemudian hari karena informasi *hoax* dapat membuat keresahan di masyarakat dan informasi *hoax* dapat memecah belah masyarakat.

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Silvia Laurenza

NPM : 1621020337

Program Studi : Hukum Tata Negara (*Siyasah Syar'iyah*)

Fakultas : Syari'ah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa karya ilmiah yang berbentuk Skripsi dengan judul: *Upaya dan Strategi Pemerintah dalam Menanggulangi Berita Bohong (hoax) Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif (Studi pada Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Provinsi Lampung)*, adalah benar-benar karya asli saya. Kecuali yang disebutkan sumbernya, apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan orisinalitas ini saya buat dengan sebenarnya, supaya dapat dipergunakan seperlunya.

Bandar Lampung, 28 November 2020

yang menyatakan,



Silvia Laurenza

1621020337



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Nama : **Silvia Laurenza**
NPM : **1621020337**
Program Studi : **Hukum Tata Negara (Siyasah Syar'iyah)**
Fakultas : **Syari'ah**
Judul Skripsi : **Upaya dan Strategi Pemerintah dalam Menanggulangi Berita Bohong (Hoax) dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif (Studi pada Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Provinsi Lampung)**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.

PEMBIMBING I


Dr. Hj. Erina Pane, S.H., M.Hum.
NIP. 197005022000032001

PEMBIMBING II


Eti Karini, S.H., M.Hum.
NIP. 197308162003122003

MENGETAHUI

Ketua Jurusan Siyasah Syar'iyah


Freni M. Si
NIP. 198003152009011017



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **"Upaya Dan Strategi Pemerintah Dalam Menanggulangi Berita Bohong (*Hoax*) Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif (Studi pada Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Provinsi Lampung)"**, disusun oleh Nama: **Silvia Laurenza, NPM: 1621020337, Program Studi: Hukum Tatanegara (*Siyasah Syar'iyah*)**. Telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung pada Hari / Tanggal: **Senin, 11 Januari 2021**.

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Susiadi AS, M.Sos.I.

Sekretaris : Muhammad Irfan, M.H.I., M.Sy.

Penguji I : Marwin, S.H., M.H.

Penguji II : Dr. Hj. Erina Panc, S.H., M.Hum.

Penguji III : Eti Karini, S.H., M.Hum.



**Mengetahui,
Dekan Fakultas Syariah**

**H. Khairuddin, M.H.
NIP. 196210221993031002**

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ
فَتُصِيبُحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu.”*

(Q.S. Al-Hujurat : 6).



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah Swt. berkat karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Dengan segenap rasa syukur penulis persembahkan skripsi ini kepada :

1. Bapak dan Ibuku tersayang Bapak Raynudin Salik dan Ibu Supriani, terima kasih atas kasih sayang, doa dan kesabarannya dalam membesarkan dan membimbing penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar sebagai syarat dan kewajiban penulis dalam menyelesaikan Studi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Untuk kakak-kakakku Candra Dinata, Yoan Winardo, Winda Triasiska dan Arika Oktavia, terima kasih atas motivasi serta dukungan yang selama ini telah diberikan kepada penulis sehingga penulis tidak pernah patah semangat dan terus semangat berjuang hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung yang telah memberi banyak pelajaran dan pengajaran kepada penulis hingga dapat menyelesaikan Studi.

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap penulis adalah Silvia Laurenza, penulis dilahirkan pada tanggal 13 September 1997 di Bandar Lampung, anak kelima dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Raynudin Salik dan Ibu Supriani. Penulis mengawali pendidikan di TK Setia Kawan Panjang Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2004. Pendidikan selanjutnya menempuh Pendidikan Dasar di SDN 3 Panjang Utara Bandar Lampung lulus pada tahun 2010, melanjutkan Pendidikan Menengah Pertama di SMPN 30 Bandar Lampung lulus pada tahun 2013, Penulis melanjutkan Pendidikan Menengah Atas di SMAN 6 Bandar Lampung sampai kelas 10 lalu pindah ke SMAN 1 Prabumulih Sumatera Selatan lulus pada tahun 2016 dan pada tahun 2016 Penulis melanjutkan pendidikan tingkat Perguruan Tinggi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tepatnya di Fakultas Syari'ah Prodi Hukum Tatanegara (*Siyasah Syar'iyah*).

KATA PENGANTAR

Segala Puji bagi Allah Swt. atas berkat, nikmat, serta karunia-Nya yang tidak terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir Pendidikan Strata 1 (S1) dalam rangka menyelesaikan skripsi guna mendapatkan gelar sarjana (SH). Shalawat teriring salam senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad Saw. beserta para sahabat dan keluarganya, yang kita nantikan syafaatnya di yaumul akhir kelak, Aamiin.

Dalam menyelesaikan skripsi penulis menyadari banyak dukungan serta bantuan berbagai pihak, dengan demikian tanpa maksud mengurangi rasa hormat maka penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Mohammad Mukri, M.Ag. selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. K.H. Khairuddin, M.H. selaku Dekan Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Frenki, M.Si. selaku Ketua Program Studi Hukum Tatanegara (*Siyasah Syar'iiyyah*) Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.
4. Ibu Dr. Hj. Erina Pane, S.H., M.Hum. dan Ibu Eti Karini, S.H., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing I dan II yang telah membimbing dan memberikan pengarahan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh dosen UIN Raden Intan Lampung dan khususnya kepada dosen Fakultas Syari'ah yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.

6. Staf Karyawan Perpustakaan Fakultas Syari'ah dan Perpustakaan Pusat UIN Raden Intan Lampung atas izin yang diberikan kepada penulis dalam proses peminjaman buku demi terselaikannya skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan Hukum Tatanegara (*Siyasah Syar'iyah*) Angkatan 2016 khususnya Mahfiro, Yeni, Hani, Intan, Kristin, Aini, Ita, Yunita serta teman-teman seperjuangan angkatan 2016 Siyasah F yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan teman-teman KKN kelompok 215 Desa Sidomulyo 2 Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus yang pernah menemani suka duka selama 40 hari.
8. Kepala Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Provinsi Lampung beserta staf-staf jajarannya terima kasih telah memberikan izin penelitian untuk melakukan penelitian skripsi ini
9. Almamater tercintaku UIN Raden Intan Lampung

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan skripsi ini ke depan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, 28 November 2020

Silvia Laurenza
1621020337

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
 BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Judul	3
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Fokus Penelitian	8
E. Rumusan Masalah	8
F. Tujuan Penelitian	8
G. Signifikasi Penelitian	9
H. Metode Penelitian.....	9
 BAB 11 KAJIAN TEORI	
A. Berita Bohong (<i>Hoax</i>) dalam Hukum Positif	
1. Pengertian <i>Hoax</i>	14
2. Karakteristik <i>Hoax</i>	15
3. Jenis-Jenis <i>Hoax</i>	17
4. Faktor Timbulnya <i>Hoax</i>	19
5. Dampak Tindakan <i>Hoax</i>	22
6. Peraturan Perundang-Undangan Tentang <i>Hoax</i>	25
B. Berita Bohong (<i>Hoax</i>) dalam Hukum Islam	
1. Pengertian <i>Hoax</i> dalam Islam	30
2. Dasar Hukum Islam.....	33
3. Fatwa Majelis Ulama Indonesia.....	37
4. Sifat-Sifat Berita Bohong menurut Al-Qur'an.....	38
5. Sejarah Terjadinya <i>Hoax</i> dan Sikap Rasulullah Menghadapi <i>Hoax</i>	44

6. Solusi Al-Qur'an Menyikapi Berita <i>Hoax</i>	48
C. Tinjauan Pustaka	57

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Provinsi Lampung	
1. Sejarah Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Provinsi Lampung	61
2. Visi misi Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Provinsi Lampung	62
3. Tugas dan fungsi Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Provinsi Lampung	64
4. Susunan dan Struktur organisasi Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Provinsi Lampung	66
B. Upaya dan Strategi Pemerintah dalam Menanggulangi Berita Bohong (<i>Hoax</i>) di Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Provinsi Lampung	87

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Upaya dan Strategi Pemerintah dalam Menanggulangi Berita Bohong (<i>Hoax</i>) di Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Provinsi Lampung.	96
B. Perspektif Hukum Islam terhadap Upaya dan Strategi Pemerintah dalam Menanggulangi Berita Bohong (<i>Hoax</i>).	103

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	107
B. Rekomendasi	108

DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN	113

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul digunakan untuk mendapatkan pengertian yang tepat untuk memahami maksud yang terkandung dalam judul. Sebelum diadakan pembahasan lebih lanjut tentang skripsi ini, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam skripsi ini untuk memberikan pemahaman dan menghindari penafsiran berbeda dalam memahami judul tersebut. Judul skripsi ini adalah: **Upaya dan Strategi Pemerintah dalam Menanggulangi Berita Bohong (Hoax) dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif (Studi pada Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Provinsi Lampung).**

Berikut penjelasan tentang istilah-istilah dan pengertian yang terdapat didalamnya:

1. Upaya adalah usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga dapat berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.¹
2. Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus, jadi strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.²

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 1250.

²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1340.

3. Pemerintah adalah alat kelengkapan Negara yang bertugas memimpin organisasi Negara untuk mencapai tujuan bersama didirikannya sebuah Negara.³
4. Menanggulangi adalah menghadapi, mengatasi.⁴
5. Berita Bohong (*Hoax*), kata *hoax* berasal dari bahasa Inggris yang artinya tipuan, menipu, berita palsu, dan kabar burung. Jadi, *hoax* dapat diartikan sebagai ketidakbenaran suatu informasi. Menurut Wikipedia, *hoax* merupakan sebuah pemberitaan palsu yakni sebuah usaha untuk menipu atau mengakali pembaca dan pendengar agar mempercayai sesuatu.⁵
6. Perspektif adalah suatu cara pandang terhadap suatu masalah yang terjadi atau sudut pandang tertentu yang digunakan dalam melihat suatu fenomena.⁶
7. Hukum Islam adalah sekumpulan ketetapan hukum kemaslahatan mengenai perbuatan hamba yang terkandung dalam sumber Al-Qur'an dan Sunnah ketetapan yang secara langsung (eksplisit) ataupun tidak langsung (implisit).⁷
8. Hukum Positif adalah kumpulan asas dan kaidah hukum tertulis dan tidak tertulis yang pada saat ini sedang berlaku dan mengikat secara umum atau

³A.Ubaedillah, *Pancasila Demokrasi HAM, dan Masyarakat Madani*, (Jakarta: Prenadamedia Group. Cetakan Keduabelas, 2015), h. 122.

⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*...., h. 1442.

⁵Adami Chazawi dan Ardi Ferdian, *Tindak Pidana Pemalsuan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 236.

⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 1650.

⁷Bunyana Sholihin, *Kaidah Hukum Islam dalam Tertib dan Fungsi Legislasi Hukum dan Perundang-Undangan*, Cetakan II, (Yogyakarta : Relasi Total Media, 2018), h. 11.

khusus dan ditegakkan oleh atau melalui pemerintah atau pengadilan dalam negara Indonesia.⁸

9. Dinas Komunikasi dan Informatika adalah Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) baru yang dibentuk untuk memenuhi ketentuan Peraturan Pemerintah Daerah Lampung Nomor 41 Tahun 2007 tentang Organisasi Perangkat Daerah.

Dari penegasan judul yang dikemukakan, maka yang dimaksud judul skripsi ini adalah suatu kajian mengenai Upaya dan Strategi Pemerintah dalam Menanggulangi Berita Bohong (*Hoax*) dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif (Studi pada Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Provinsi Lampung).

B. Alasan Memilih Judul

1. Alasan obyektif

Permasalahan tersebut menarik untuk di bahas dan dilakukan penelitian karena masih banyaknya kasus-kasus tentang berita bohong (*hoax*) dan masih banyak pula masyarakat yang langsung percaya pada suatu informasi tanpa mencari tahu dulu apakah informasi tersebut sudah terbukti kebenarannya atau hanya berita bohong (*hoax*). Dengan demikian penulis ingin melihat lebih jelas dan mengkaji lebih dalam bagaimana upaya dan strategi pemerintah dalam menaggulangi berita bohong (*hoax*) perspektif hukum Islam dan hukum positif.

⁸Abdoel Djamali R, *Pengantar Hukum Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 51.

2. Alasan Subyektif

- a. Tersedianya literatur dan bahan-bahan atau data-data yang diperlukan menunjang sebagai referensi kajian dalam usaha menyelesaikan karya ilmiah ini.
- b. Sebagai syarat dalam menyelesaikan strata satu dan sesuai dengan bidang keilmuan penulis yaitu mahasiswa jurusan siyasah syar'iyah (hukum tatanegara) di fakultas syariah.

C. Latar Belakang Masalah

Zaman modern seperti sekarang ini, perkembangan teknologi informasi komunikasi berkembang secara pesat sehingga memudahkan masyarakat dalam mengakses segala hal salah satunya yaitu informasi. Dengan berkembangnya teknologi dan informasi yang sudah sangat canggih ini menjadi gaya hidup (*lifestyle*) bagi masyarakat yang ada di seluruh dunia salah satunya di Indonesia yang juga terkena pengaruh perkembangan teknologi informasi di era globalisasi ini.

Pemanfaatan teknologi informatika dengan munculnya berbagai macam situs jejaring sosial atau media sosial seperti *Google* atau *Mozilla Firefox* dan yang lainnya namun yang paling populer dikalangan para pengguna media sosial yaitu *Facebook*, *Twitter*, *WhatsApp*, *Instagram*, *Youtube* dan masih banyak lainnya. Pengguna situs media sosial ini menyebar luas ke berbagai macam kalangan yaitu meliputi kalangan anak-anak, mahasiswa, ibu rumah tangga, kalangan ekonomi atas sampai kalangan ekonomi bawah dan masih

banyak yang lainnya yang dapat menggunakan situs media sosial untuk kebutuhan masing-masing.

Permasalahan hukum yang sering kali terjadi yaitu ketika berkaitan dengan penyampaian informasi, komunikasi dan atau data secara elektronik khususnya dalam hal pembuktian dan hal yang terkait dengan perbuatan hukum yang dilakukan melalui sistem elektronik. Sebagai akibat dari perkembangan yang demikian itu maka lambat laun teknologi informasi dengan sendirinya juga telah mengubah perilaku masyarakat dari peradaban manusia secara global.⁹

Media sosial tidak hanya memiliki dampak positif saja tetapi juga memiliki dampak negatif bagi perkembangan sosial masyarakat secara keseluruhan. Secara positif media sosial tentunya memberikan informasi yang mudah dan cepat bagi semua masyarakat tetapi disisi lain media sosial tentunya memiliki dampak negatifnya yang sangat kuat efeknya, dimana seseorang atau sekelompok orang mendapatkan informasi yang tidak benar atau yang saat ini dikenal dengan informasi *hoax*. Informasi *hoax* yang belum diverifikasi kebenarannya tersebut disebarkan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab lewat media sosial. Hal ini akan membawa efek yang buruk atau dapat merugikan bagi orang lain bahkan masyarakat pada umumnya karena *hoax* ini mampu memecah belah masyarakat dengan cara menyebar kebencian dan mengadu domba.

⁹Budi Suhariyanto, *Tindak Pidana Teknologi Informasi (CYBERCRIME)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada , 2014), h. 2.

Saat ini pemberitaan berita bohong (*hoax*) seakan-akan sebagai senjata penghancur massal yang dibuat oleh seseorang maupun sekelompok yang bisa dengan cepat memberikan pengaruh yang tidak baik bagi suatu kelompok masyarakat lainnya. Berita bohong (*hoax*) ini merupakan informasi yang dibuat dengan tujuan untuk menyebarkan ujaran kebencian. Secara lazimnya dipraktikkan dengan cara menyebar fitnah dan membuat berita yang berbanding terbalik dengan realitas orang, produk, organisasi, atau perusahaan yang menjadi targetnya.

Salah satu peraturan dalam hukum positif yang mengatur tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) yaitu Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 yang telah diubah menjadi Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik yang digunakan untuk membatasi perbuatan-perbuatan yang melanggar di media sosial. Berita bohong (*hoax*) ada dalam Pasal 28 ayat (1) dan (2) yang berbunyi:

- (1) Setiap orang dengan sengaja, dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam transaksi elektronik.
- (2) Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA).¹⁰

¹⁰Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 atas Perubahan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, Pasal 28 ayat (1) dan (2).

Islam juga melarang menyebarkan berita bohong tentang keburukan seseorang atau golongan tertentu (*ghibah*) apalagi menyebarkan berita yang tidak terbukti kebenarannya (*fitnah*). Islam muncul sebagai agama yang menyeru umat manusia untuk berbuat kebaikan, kebenaran, dan senantiasa meninggalkan kemungkaran. Oleh sebab itu Islam sebagai agama *monoteisme* juga merupakan agama yuridis, Islam senantiasa mengkonstruksikan kerangka nilai moral tertentu pada umatnya, supaya selalu berperilaku berlandaskan pada tatanan hukum yang disepakati. Tata aturan hukum Islam tersebut adalah ketentuan-ketentuan hukum yang didapati dari Al-Qur'an dan Hadis.¹¹

Sesungguhnya Allah pun memerintahkan kita untuk meneliti dulu suatu berita karena tidak mesti semua informasi itu terbukti kebenarannya, di dalam Al-Qur'an dijelaskan dalam Surat Al-Hujurat Ayat 6 yaitu yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ
فَتُصِيبُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ تَذَمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak mencelakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu.¹²

Dalam Islam, Islam menginginkan umat Islam hanya menyebarkan informasi yang valid dan benar. Oleh karena itu Islam memerintahkan pemeluknya untuk tabayyun. Memperjelas informasi yang kita dapat apakah informasi itu benar atau hanya berita bohong, tujuannya agar informasi itu

¹¹Lailatul Utiya Choirah, "Pemberitaan *Hoax* Perspektif Hukum Pidana Islam". *Jurnal Hukum Pidana Islam*, Vol. 3 No. 1 (Tahun 2017), h. 328.

¹²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Diponogoro, 2015), h. 516.

tidak menimbulkan *mafsadah* dikemudian hari, sebab informasi *hoax* tidak hanya berdampak buruk pada individu tetapi kepada umat dan bangsa.

Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk mengambil judul “Upaya dan Strategi Pemerintah dalam Menanggulangi Berita Bohong (*Hoax*) dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif (Studi pada Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Provinsi Lampung)”.

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini fokus pada upaya dan strategi pemerintah dalam menanggulangi berita bohong (*hoax*) di Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Provinsi Lampung khususnya pada hukum Islam dan hukum positif.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana upaya dan strategi pemerintah dalam menanggulangi berita bohong (*hoax*) di Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Provinsi Lampung ?
- b. Bagaimana perspektif Hukum Islam terhadap upaya dan strategi pemerintah dalam menanggulangi berita bohong (*hoax*) ?

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan penelitian untuk mengungkapkan apa yang ingin dicapai oleh peneliti dan untuk mengetahui upaya dan strategi pemerintah dalam

menanggulangi berita bohong (*hoax*) di Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Provinsi Lampung.

2. Untuk mengetahui bagaimana perspektif hukum Islam terhadap upaya dan strategi pemerintah dalam menanggulangi berita bohong (*hoax*).

G. Signifikan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Pembahasan terhadap permasalahan-permasalahan sebagaimana yang telah diuraikan di atas diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi pengembangan hukum positif maupun hukum Islam dan selebihnya dapat dipergunakan sebagai bahan bacaan (literatur) tentang upaya dan strategi pemerintah dalam menanggulangi berita bohong (*hoax*) di Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Provinsi Lampung.

2. Kegunaan Praktik

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman atau bahan rujukan bagi rekan-rekan mahasiswa dan masyarakat luas, serta untuk memperluas wawasan ilmu pengetahuan penulis serta sebagai syarat akademik dalam menyelesaikan studi di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

H. Metode Penelitian

Ada beberapa metode penelitian dalam penulisan skripsi ini, yaitu:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*).

Penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan untuk kanc

kehidupan yang sebenarnya.¹³ Dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif analitis yaitu yang dimaksud metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu objek yang bertujuan membuat deskriptif, gambaran secara sistematis dan objektif, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri, serta hubungan diantara unsur-unsur yang ada.¹⁴

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber bahan hukum primer dan bahan hukum sekunder. Untuk lebih jelasnya berikut ini akan diuraikan tentang sumber data tersebut, yaitu:

- a. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari orang yang dijadikan sebagai responden hasil penelitian di lapangan dalam objek yang akan diteliti atau digambarkan sendiri oleh orang yang hadir pada waktu kejadian.
- b. Data sekunder yaitu kesaksian atau data yang tidak berkaitan langsung dengan sumbernya yang asli.¹⁵ Data sekunder ini merupakan sumber data sebagai pelengkap. Sumber data yang diperoleh peneliti secara langsung yaitu melalui buku-buku, dokumen-dokumen resmi, laporan hukum, jurnal hukum dan media cetak atau elektronik, peraturan perundang-undangan, ensiklopedia, kamus hukum serta bahan-bahan

¹³Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), h. 148.

¹⁴Kaelan, M.S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), h. 58.

¹⁵Abdulkadir Muhammad, *Hukum dan Penelitian Hukum*, (Bandung: PT. Citraditya Bakti, 2004), h. 115-116.

lainnya yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang akan dibahas.

3. Narasumber

Narasumber adalah seseorang yang memberikan pendapat atas objek yang kita teliti.¹⁶ Narasumber dalam penelitian ini adalah Kabid Pengelolaan Pelayanan dan Informasi Publik (1 orang), Kabid Pengelolaan Komunikasi Publik (1 orang), Kabid Tata Kelola Pemerintahan Berbasis Elektronik (1 orang), Kabid Teknologi Informasi dan Teknologi (1 orang).

4. Metode Pengumpulan Data

a. Metode observasi

Metode observasi ini digunakan oleh peneliti ketika hendak mengetahui secara empiris tentang fenomena objek yang diamati. Yang dimaksud dengan observasi adalah pengamatan panca indra manusia (penglihatan dan pendengaran) diperlukan untuk menangkap gejala yang diamati apa yang dicatat dan selanjutnya diamati lalu di analisis.¹⁷

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam.¹⁸ Dalam penelitian

¹⁶Mukti Fajar dan Yulianto Achmad, *Dualisme Penelitian Hukum Normatif & Empiris*, Cet. IV, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 175.

¹⁷Rianto Andi, *Metode Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2004), h. 70.

¹⁸Sujarweni V, Wiratna, *Metode Penelitian Lengkap Praktis dan Mudah Dipahami*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h. 31.

ini peneliti melakukan wawancara di Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Provinsi Lampung.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek peneliti, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, laporan notulen rapat yang ada hubungannya dengan penelitian.¹⁹

5. Metode Pengelolaan Data

Setelah data terkumpul maka tahap selanjutnya adalah mengolah data tersebut dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. *Editing*, adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan, karena kemungkinan data yang masuk (raw data) atau terkumpul itu tidak logis dan meragukan. Tujuan *editing* adalah untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan dan bersifat koreksi sehingga kekurangannya dapat dilengkapi atau diperbaiki.²⁰
- b. *Koding*, adalah usaha untuk membuat klasifikasi terhadap data-data atau bahan-bahan yang telah diproses untuk mengetahui apakah data-data yang telah diproses sesuai atau tidak dengan tujuan untuk menyajikan data secara sempurna dan memudahkan analisa data.
- c. *Sistematis data*, adalah menetapkan data menurut kerangka sistematika bahasan berdasarkan urutan masalah. Dalam hal ini penulis

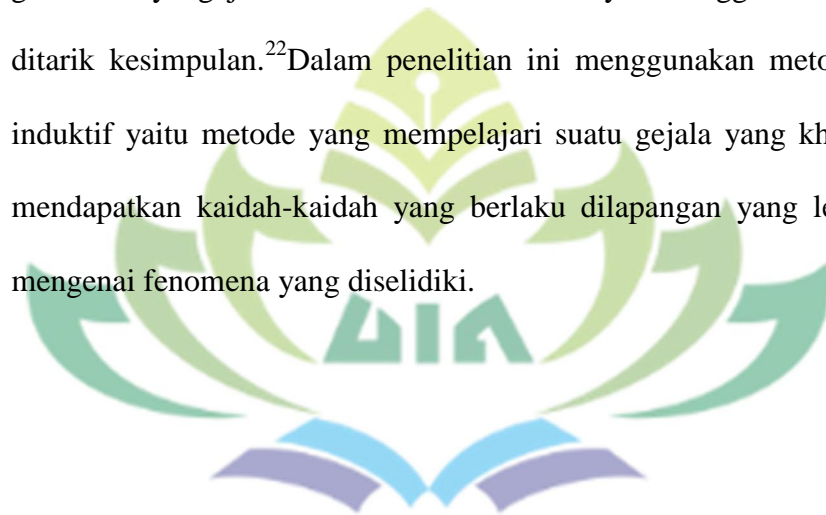
¹⁹*Ibid*, h. 115.

²⁰Susiadi AS, *Metodelogi Penelitian*, (Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 2014), h. 182.

mengelompokkan secara sistematis data yang sudah di edit dan di beri tanda menurut klasifikasi dan urutan masalah.²¹

6. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dipahami serta dimengerti. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif, yaitu analisis data yang dilakukan dengan cara menguraikan data dan menjelaskan data yang diteliti diolah secara rinci ke dalam bentuk kalimat supaya memperoleh gambaran yang jelas dan mudah menelaahnya sehingga akhirnya dapat ditarik kesimpulan.²² Dalam penelitian ini menggunakan metode berfikir induktif yaitu metode yang mempelajari suatu gejala yang khusus untuk mendapatkan kaidah-kaidah yang berlaku di lapangan yang lebih umum mengenai fenomena yang diselidiki.



²¹Abdulkadir Muhammad, *Hukum Dan Penelitian Hukum*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2004), h. 26.

²²Soejano Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: UI Press, 1996), h. 112.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Berita Bohong (*Hoax*) dalam Hukum Positif

1. Pengertian *Hoax*

Kata *hoax* berasal dari bahasa Inggris yang artinya tipuan, menipu, berita bohong, berita palsu, dan kabar burung. Jadi, *hoax* dapat diartikan sebagai ketidakbenaran suatu informasi. Menurut Wikipedia, *hoax* merupakan sebuah pemberitaan palsu yakni sebuah usaha untuk menipu atau mengakali pembaca dan pendengar agar mempercayai sesuatu.²³

Arti *hoax* adalah kabar, informasi, berita palsu atau bohong. Dalam KBBI disebutkan bahwa arti *hoax* adalah berita bohong. *Hoax* merupakan informasi yang direkayasa untuk menutupi informasi sebenarnya. Dengan kata lain, arti *hoax* juga bisa didefinisikan sebagai upaya pemutarbalikan fakta menggunakan informasi yang seolah-olah meyakinkan tetapi tidak dapat diverifikasi kebenarannya.

Penyiaran informasi merupakan salah satu aspek dalam komunikasi. Komunikasi sangat erat kaitannya dengan berbagai hal dalam kehidupan sehingga setiap perubahan penting yang terjadi pada komunikasi akan memiliki pengaruh, dampak dan implikasi pada keseluruhan kehidupan manusia dan masyarakat, tidak terkecuali pada pranata dan lembaganya. Proses komunikasi dapat dilakukan secara

²³Adami Chazawi dan Ferdian Ardi, *Tindak Pidana Pemalsuan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 236.

bertatap muka atau dilakukan dengan menggunakan bantuan media. Dengan bantuan dari media-media tersebut, setiap individu dapat dengan mudah menyampaikan pesan-pesan komunikasinya tanpa mengenal ruang dan waktu.²⁴

Pemanfaatan media sosial saat ini berkembang dengan luar biasa. Media sosial mengizinkan semua orang untuk dapat bertukar informasi dengan sesama pengguna media tersebut. Perilaku penggunaan media sosial pada masyarakat Indonesia yang cenderung konsumtif, membuat informasi yang benar dan salah menjadi bercampur aduk.

Keberadaan internet sebagai media online membuat informasi yang belum terverifikasi benar dan tidaknya tersebar cepat. Hanya dalam hitungan detik, suatu peristiwa sudah bisa langsung tersebar dan diakses oleh pengguna internet melalui media sosial. Namun saat ini banyak orang menggunakan media sosial untuk menyebarkan kebencian, provokasi dan *hoax*.²⁵

2. Karakteristik *Hoax*

Adapun beberapa ciri *hoax* yang telah diambil dari beberapa sumber yakni:²⁶

- a. Redaksi pemberitaan tidak ada.
- b. Umumnya berita bersifat sensasional. Artikel tersebut dibangun dengan

²⁴Syariful Rohim, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), h. 23.

²⁵Mengenal Arti *Hoax* Atau Berita Bohong, Ketahui Jenis dan Ciri-Cirinya, diakses 10 juni 2020, <https://www.merdeka.com/jatim/mengenal-arti-hoax-atau-berita-bohong-dan-cara-tepat-menyikapinya-kln.html?page=2>.

²⁶Janner Simarmata, et. al. *Hoaks dan Media Sosial: Saring sebelum Sharing*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2019), h. 37-38.

tujuan membangkitkan emosi dan perasaan yang berlebihan.

- c. Muatan kata yang digunakan secara proaktif seperti:
 - Sebarkan!
 - Lawan!
 - Rugi kalau tidak klik
 - *Like* dan *share* sebelum terlambat
- d. Mengandung unsur diskriminatif yakni memojokan pihak lain.
- e. Tidak ada tanggal kejadian.
- f. Tempat kejadian tidak jelas.
- g. Alur cerita dan kontennya tidak logis dan aneh.
- h. Menekankan pada isu suku, agama, ras dan antar golongan (SARA).

Menurut Dewan Pers, ciri-ciri hoaks adalah sebagai berikut:²⁷

- a. Mengakibatkan kecemasan, kebencian, dan permusuhan. *Hoax* beredar di dunia maya disebar dari satu akun lain, berpindah dari facebook ke twitter, twitter ke whatsapp group, dan dalam beberapa jam tanpa diketahui siapa yang pertama menyebarnya pesan itu telah mengundang amarah atau rasa takut pengguna. Hal ini mengakibatkan terpancingnya perdebatan sehingga menimbulkan saling benci dan permusuhan.
- b. Sumber berita tidak jelas, hoaks di media sosial biasanya pemberitaan yang tidak terverifikasi, tidak berimbang, dan cenderung menyudutkan

²⁷Dewan Pers Beberkan Ciri-Ciri Berita *Hoax*, diakses 10 juni 2020, <https://dewanpers.or.id/berita/detail/1097/Dewan-Pers-Beberkan-Ciri-Ciri-Berita-Hoax>.

pihak tertentu.

- c. Bermuatan fanatisme atas nama ideologi, judul, dan pengantarnya provokatif, memberikan penghakiman bahkan penghukuman, tetapi menyembunyikan fakta dan data bahkan menyangkut tokoh tertentu juga.

Berdasarkan ciri-ciri yang sudah dijelaskan diatas dapat dijadikan acuan untuk meneliti kevalidan atau kebenaran dari suatu berita atau informasi. Akan tetapi sebuah berita bohong biasanya hanya memiliki beberapa ciri di atas hal itu dilakukan supaya pembaca lebih mempercayai akan kebenaran berita atau informasi yang disebarakan oleh mereka. Kebanyakan masyarakat ketika mendapat berita yang kurang jelas, mereka langsung share berita tersebut bahkan ada yang langsung menjustifikasi bahwasanya berita tersebut adalah berita bohong. Seharusnya masyarakat bersikap sabar menunggu kebenaran berita yang diperolehnya dan masyarakat juga harus bersikap cermat, teliti dan bijak dalam menerima berita bohong (*hoax*).

3. Jenis-Jenis *Hoax*

Hoax atau berita bohong memiliki berbagai jenis yaitu sebagai berikut:²⁸

- a. Berita bohong (*fake news*) adalah berita yang berusaha menggantikan berita yang asli. Berita ini bertujuan untuk memalsukan atau memasukkan ketidakbenaran dalam suatu berita. Penulis berita bohong biasanya menambahkan hal-hal yang tidak benar dan teori

²⁸Janner Simarmata, et. al. *Hoaks dan Media Sosial: Saring sebelum Sharing*, (Medan:Yayasan Kita Menulis, 2019), h. 4-5.

persengkokolan, semakin berita itu aneh semakin baik pula menurutnya. Berita bohong bukanlah komentar humor suatu berita.

- b. Tautan jebakan (*clickbait*) yaitu tautan yang diletakkan secara strategis di dalam suatu situs dengan tujuan untuk menarik orang masuk ke situs lainnya. Konten di dalam tautan ini sesuai fakta namun judulnya dibuat berlebihan atau dipasang gambar yang menarik untuk memancing pembaca.
- c. Konfirmasi bias (*confirmation bias*) adalah kecenderungan bagi orang-orang untuk mencari bukti yang mendukung pendapat atau kepercayaan serta mengabaikan bukti-bukti yang menyatakan sebaliknya. Kesalahan pemikiran ini menyebabkan penarikan kesimpulan yang salah dan merintangi pembelajaran yang efektif.
- d. *Mis information* adalah informasi yang salah atau tidak akurat, terutama yang ditujukan untuk menipu.
- e. *Satire* adalah sebuah tulisan yang menggunakan humor, ironi, hal yang dibesar-besarkan untuk mengomentari kejadian yang sedang hangat. Satir atau parodi umumnya dibuat tanpa maksud untuk mengelabui orang yang melihatnya karena hanya bersifat sindiran. Namun, bagi yang tidak memahami gaya bahasa ini dapat terkecoh dan menganggap informasi yang dilihatnya sebagai sebuah kebenaran, terutama ketika yang menyampaikannya tidak secara jelas menyatakan bahwa informasi tersebut satir.
- f. Pasca-kebenaran (*post-truth*) adalah suatu kejadian dimana emosi lebih

berperan daripada fakta untuk membentuk opini publik.

- g. Propaganda adalah aktifitas menyebarluaskan informasi, fakta, argument, gosip, setengah kebenaran atau bahkan kebohongan untuk mempengaruhi opini publik.

4. Faktor Timbulnya *Hoax*

Faktor munculnya berita *hoax* merupakan peristiwa yang menghebohkan yang dikhawatirkan akan turunnya reputasi media masa. Media sosial termasuk alat komunikasi yang modern dan bisa menghasilkan, akan tetapi dengan adanya berita yang viral maka daya jual sosial media semakin bertambah.²⁹ Melalui fitur-fitur yang ada di media sosial dan mempunyai manfaat sekaligus mudarat bagi para penggunanya.³⁰ Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya berita *hoax* di jejaring sosial yaitu antara lain:

- a. Hanya sebuah humor demi kesenangan belaka. Setiap orang memiliki cara sendiri untuk membuat dirinya merasa senang. Dengan kecanggihan teknologi zaman sekarang saat ini orang bisa melakukan hal-hal yang aneh, langka dan tidak logis. Namun menimbulkan decak kagum yang lucu dan penuh fantasi.
- b. Usaha untuk mencari sensasi di internet dan media sosial. Biasanya untuk menarik perhatian lebih banyak user, pemilik website dengan

²⁹Apriadi Thamburaka, *Agenda Setting Media Masa*, (Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada, 2012), h. 222.

³⁰Iftitah Jafar, "Implikasi Dalam Sistem Pemberitaan Di Media Sosial". *Jurnal*, Vol. III No. I (Mei 2017), h. 10.

sengaja memberikan konten lebay sekedar untuk mencari perhatian publik.

- c. Beberapa memang menggunakannya untuk menyebarkan *hoax* demi untuk mendapat keuntungan lebih banyak seperti halnya bekerjasama dengan oknum untuk mendapatkan hasil yang jumlahnya sangat besar.
- d. Hanya untuk ikut-ikutan supaya terlihat lebih seru. Ini juga merupakan salah satu strategi internet marketing dengan menyuguhkan berita yang lebay maka akan semakin banyak yang komentar dan like sehingga kelihatan lebih hidup dan ramai.
- e. Untuk menyudutkan pihak tertentu. Keadaan ini sering terjadi saat sedang berlangsungnya Pilkada, Pilgub, Pileg, Pilpres. Begitulah manusia saat hawa nafsunya tinggi untuk memiliki jabatan alhasil segala cara akan di tempuhnya atau dengan kata lain menghalalkan segala cara.
- f. Sengaja menimbulkan keresahan. Saat situasi rumit mulai tersebar maka muncullah kekhawatiran di dalam masyarakat. Beberapa orang memanfaatkan keresahan itu untuk mnedapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya.³¹
- g. Untuk mengadu domba. Inilah yang sering terjadi pada saat ini yaitu ada oknum yang tidak bertanggung jawab melakukan penyebaran *hoax* hanya untuk mengadu domba tanpa kepentingan tertentu ataupun untuk menjatuhkan lawan.

³¹M.Ravii Marwan Ahyad, Analisis Penyebaran Berita *Hoax* Di Indonesia, *Jurnal Ilmiah*, (September 2014), h. 6.

Faktor utama pelaku penyebaran berita *hoax* terkait dengan beberapa hal:

- a. Artikel berita yang menarik menjadi viral di media sosial sehingga menarik iklan dan penyedia berita untuk mendapatkan pendapatan melalui situs asalnya. Ini tampaknya telah menjadi faktor utama sebagian besar produsen untuk mencari keuntungan dari adanya berita *hoax* yang memang dibuat dengan sengaja.
- b. Beberapa penyedia berita *hoax* berusaha untuk mendukung ideologi yang diusungnya dengan menyerang kelompok oposisi yang menjadi rivalnya. Misalnya, penyedia berita sayap kanan mengidentifikasi dirinya sebagai sayap kiri dan ingin mempermalukan orang-orang di sayap kanan dengan menyebarkan berita-berita *hoax*.³²

Munculnya berita *hoax* ini juga tidak terlepas dari beberapa alasan yaitu antara lain:

- a. Turunnya pemasukan di media industri yang disebabkan oleh kemudahan membuat *website* serta lahan untuk konten *platform* periklanan.
- b. Adanya rasa khawatir akan turunnya reputasi media masa, sehingga untuk meningkatkan reputasi tersebut memunculkan berita *hoax* yang menghebohkan sebagai ajang meningkatkan reputasi.
- c. Munculnya media sosial, selain menjadi alat komunikasi modern juga menjadi ajang pencarian uang. Dengan memunculkan berita yang

³²Luthfi Maulana, "Kitab Suci dan *Hoax*: Pandangan Al-Qur'an Dalam Menyikapi Berita Bohong", *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, Vol. 2 No. 209-222, (Desember, 2017), h. 212.

menghebohkan, daya jual media akan semakin banyak menghasilkan keuntungan.

- d. Terus menurunnya “kepercayaan” dari media industri sehingga memunculkan berita *hoax* sebagai alternative untuk mendapatkan daya tarik yang lebih.
- e. Munculnya faktor politik sebagai ajang untuk menurunkan popularitas kelompok lain.³³

5. Dampak Tindakan *Hoax*

Mengurangi dampak *hoax* yang tersebar di media sosial ada baiknya penyaringan berita agar pengguna alat komunikasi tidak terjebak pada kasus-kasus yang melanggar Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE).³⁴ Menjelajahi media sosial seharusnya menjadi hiburan tersendiri bagi pengguna alat komunikasi ketika ada suasana kenyamanan dan kebahagiaan, terkadang para pengguna fasilitas internet sering terlewat batas sehingga merugikan diri sendiri dan pihak lain.

Menurut Shafiq, *hoax* ini akan memberikan dampak negatif bagi siapa saja. Kontennya biasanya berisi hal negatif, yang bersifat hasut dan fitnah. *Hoax* akan menyasar emosi masyarakat, dan menimbulkan opini negatif yang membahayakan bagi terjadinya disintegrasi bangsa. *Hoax* juga memberikan provokasi dan agitasi negatif yaitu menyulut kebencian, kemarahan, hasutan kepada orang banyak (untuk mengadakan huru-hara,

³³*Ibid*, h. 212.

³⁴Thamrin Dahlan, *Bukan Hoax*, (Jakarta: Peniti Media, 2016), h. 11.

pemberontakan, dan sebagainya). Biasanya dilakukan oleh tokoh atau aktivitis partai politik, pidato yang berapi-api untuk mempengaruhi massa. *Hoax* juga merupakan propaganda negatif, dimana sebuah upaya yang disengaja dan sistematis untuk membentuk persepsi, memanipulasi alam pikiran atau kognisi, dan mempengaruhi langsung perilaku agar memberikan respon sesuai yang dikehendaki oleh pelaku propaganda.³⁵

Berita bohong (*hoax*) yang bernada provokatif, fitnah dan agitasi sangat berbahaya bila dilakukan secara terorganisir karena dapat menimbulkan dampak yang luas. Dampak dari *hoax* yaitu antara lain:

a. Generasi muda bisa tersita waktunya

Menteri Komunikasi dan Informatika, Rudiantara mengatakan bahwa berita *hoax* di media sosial bisa berdampak buruk bagi generasi muda. Produktivitas anak muda bisa tersita karena seringnya menggunakan media sosial. “jangan sampai perhatian kita terhadap keluarga dan orang sekitar menjadi berkurang” kata Rudiantara.

b. Memicu perpecahan

Berita hoaks seringkali bermuatan isu SARA. Kelompok Saracen juga bermain di tema ini. Mereka bisa menyebarkan konten-konten bernada SARA. Alhasil, masyarakat akan terpecah belah karenanya. Masyarakat tidak bisa membedakan isu mana yang benar dan isu yang *hoax*. Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin pernah mengatakan

³⁵Sahrul Mauludi, *Seri Cerdas Hukum: Awas Hoax! Cerdas Menghadapi Pencemaran Nama Baik, Ujaran Kebencian dan Hoax*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018), h. 315.

bahwa persatuan Indonesia tidak boleh goyah hanya karena provokasi dan hasutan.

c. Menurunkan reputasi pihak yang dirugikan

Berita *hoax* seringkali menjatuhkan pihak tertentu. Dengan banyaknya berita *hoax*, pihak yang dirugikan akan kesulitan untuk melakukan klarifikasi. Kemendikbud dari twitternya @Kemendikbud mengatakan bahwa pelaku kejahatan bisa menurunkan status sosial dari objek berita *hoax* tersebut. Berita *hoax* juga bisa digunakan untuk mengalahkan kelompok tertentu dalam politik seperti pada saat Pilkada.

d. Menguntungkan pihak tertentu

Kasus kelompok pembuat berita profesional Saracen merupakan bukti nyata bahwa bisnis *hoax* menggiurkan. Motif ekonomi bisa menjadi alasan penyebaran berita *hoax*. Dilansir dari merdeka.com, Kasubag Ops Satgas Patroli Siber Bareskrim Polri AKBP Susatyo Purnomo mengatakan bahwa nominal oleh kelompok ini bisa mencapai Rp 100 juta setiap proyek.

e. Berita *hoax* membuat fakta tidak lagi bisa dipercaya

Dengan semakin viralnya berita *hoax*, fakta sebenarnya malah bisa dicap sebagai berita *hoax*. Dengan ini masyarakat bisa kebingungan tentang fakta mana yang harus dipercaya. Dilansir dari website resmi Kominfo, Juru Bicara Presiden Johan Budi menegaskan bahwa berita bohong harus dilawan. Johan juga berpesan agar komunikasi dilakukan dengan tepat dan jelas. Berita hoaks bisa muncul dari komunikasi yang

kurang tepat dan bisa membuat persepsi masyarakat menjadi buruk.³⁶

Satu hal lagi dampak berbahaya dari *hoax* adalah munculnya fenomena yang disebut *post-truth*. Menurut Wisnu Prasetya Utomo, peneliti dari *Remotivi*, *post-truth* dapat mendorong orang melakukan kejahatan. *Post-truth* adalah kondisi ketika fakta obyektif atau kebenaran tak lagi relevan bagi pembaca, pendengar, atau pemirsa berita dalam membentuk opini publik ketimbang emosi dan keyakinan pribadi sendiri. Artinya, seseorang menolak atau menerima kebenaran berita berdasarkan selera.

Melihat dari dampaknya yang serius ini maka masalah penyebaran *hoax* tidak lagi dapat dipandang sepele. Para pengguna internet khususnya netizen yang aktif di media sosial harus memiliki kepedulian untuk ikut berperan serta dalam mencegah penyebaran *hoax* yang lebih luas.

6. Peraturan Perundang-Undangan Tentang Hoax

Ada beberapa peraturan yang mengatur mengenai berita hoaks atau berita bohong yaitu sebagai berikut:

- a. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 sebagaimana yang telah dirubah oleh Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE).

Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 yang telah dilakukan perubahan menjadi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016

³⁶Hoax Dan Ujaran Kebencian Jadi Bisnis, Ini 5 Dampak Paling Mengerikan, diakses 25 Juli 2020, <https://www.brilio.net/serius/hoax-dan-ujaran-kebencian-jadi-bisnis-ini-5-dampak-paling-mengerikan-170825g.html>.

yaitu Undang-Undang yang mengatur mengenai informasi serta transaksi elektronik dan teknologi informasi secara umum dan berlaku bagi seluruh warga negara Indonesia. Dalam Undang-Undang tersebut dijelaskan bahwa sebenarnya terdapat kebebasan bagi masyarakat untuk memutarakan pikirannya dan pendapatnya, dan juga memperoleh informasi melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi tetapi pemerintah juga perlu membatasi. Sebagaimana ditetapkan dalam Undang-Undang tersebut untuk menjamin penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat demokratis.

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) ada dalam Pasal 28 ayat (1) dan (2) yang berbunyi:

- (1) Setiap orang dengan sengaja, dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam transaksi elektronik.
- (2) Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat

tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA).³⁷

Sementara ancaman pidana terhadap perbuatan yang dilarang pada Pasal 28 tersebut disebutkan dalam Pasal 45A ayat (1) dan (2) yang berbunyi:

(1) Setiap orang yang sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam Transaksi Elektronik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 28 ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).”

(2) Setiap orang yang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) sebagaimana dimaksud dalam Pasal 28 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).³⁸

b. Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP)

Terkait dari rumusan Pasal 28 ayat (1) UU ITE yang menggunakan

³⁷Undang Nomor 19 Tahun 2016 atas Perubahan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, Pasal 28 ayat (1) dan (2).

³⁸Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 atas Perubahan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, Pasal 45A ayat (1) dan (2).

frasa “menyebarkan berita bohong” sebenarnya terdapat ketentuan serupa dalam Pasal 390 KUHP walaupun dengan rumusan yang sedikit berbeda yaitu digunakannya frasa “menyiarkan kabar bohong”. Pasal 390 KUHP berbunyi: “Barangsiapa dengan maksud untuk menguntungkan diri sendiri atau orang lain secara melawan hukum, dengan menyiarkan kabar bohong yang menyebabkan harga barang-barang dagangan, dana-dana atau surat-surat berharga menjadi turun atau naik, diancam dengan pidana penjara paling lama dua tahun delapan bulan.”³⁹

Menurut R. Soesilo, terdakwa hanya dapat dihukum dengan Pasal 390 KUHP apabila ternyata kabar yang disiarkan adalah kabar bohong. Yang dipandang sebagai kabar yang kosong, akan tetapi juga menceritakan secara tidak betul suatu kejadian. Perbuatan menyebarkan berita bohong pada Pasal 28 UU ITE terdapat perbedaan dengan perbuatan menyebarkan dalam Pasal 390 KUHP. Meskipun dalam perbuatan menyebarkan dalam kedua Pasal ini menyebabkan berita bohong tersebut menjadi tersebar yang artinya diketahui oleh orang banyak atau umum.

Perbedaan itu terletak pada cara melakukan perbuatan itu. Meskipun dalam Pasal 390 KUHP maupun Pasal 28 ayat (1) UU ITE tidak menyebutkan cara melakukan perbuatan menyebarkan. Dari sifat menyebarkan dalam Pasal 390 KUHP bisa dilakukan dengan lisan,

³⁹KUHP Pasal 390

bisa juga dengan tulisan. Tetapi menyebarkan dalam Pasal 28 ayat (1) UU ITE harus dilakukan dengan menggunakan atau memanfaatkan teknologi informasi berbasis sistem elektronik/komputer. Selain itu bahwa isi berita bohong yang disebarkan menurut Pasal 390 diketahui oleh umum tanpa memerlukan usaha-usaha khusus untuk mengetahuinya. Sementara berita bohong yang disebarkan menurut Pasal 28 ayat (1) UU ITE dapat diketahui – dilihat dan/atau didengar secara virtual oleh umum dengan melalui alat penerima dengan menggunakan teknologi informasi elektronik.⁴⁰

Berita bohong adalah berita yang isinya tidak sesuai dengan kebenaran yang sesungguhnya. Menyebarkan maksudnya menyampaikan (berita bohong) pada khalayak umum melalui media elektronik sehingga berita itu tersebar dan diketahui oleh publik. Menyebarkan berita bohong tidak bisa ditujukan pada satu atau seseorang tertentu melainkan harus pada banyak orang (umum). Mengirimkan berita bohong dengan melalui E-mail pada seseorang, tidak masuk pada pengertian menyebarkan karena sekedar ditujukan pada satu orang saja. Namun memuat/mentransmisikan berita bohong misalnya dalam twitter, facebook, youtube, instagram, dan lain-lain yang sifatnya terbuka dapat diketahui oleh orang banyak adalah termasuk pengertian menyebarkan menurut Undang-Undang Informasi Transaksi dan Elektronik (UU ITE).

⁴⁰Adam Chanawi dan Ardi Ferdian, *Tindak Pidana Pemalsuan*, (Jakarta: Rajawali, 2015), h. 235

c. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1946 tentang Peraturan Hukum Pidana

Pasal 14 ayat (1) Barang siapa, dengan menyiarkan berita atau pemberitahuan bohong, dengan sengaja menerbitkan keonaran dikalangan rakyat, dihukum dengan hukuman penjara setinggi-tingginya sepuluh tahun. (2) Barang siapa menyiarkan suatu berita atau mengeluarkan pemberitahuan yang dapat menerbitkan keonaran di kalangan rakyat, sedangkan ia patut dapat menyangka bahwa berita atau pemberitahuan itu adalah bohong, dihukum dengan penjara setinggi-tingginya tiga tahun.

Pasal 15: Barang siapa menyiarkan kabar yang tidak pasti atau kabar yang berlebihan atau yang tidak lengkap, sedangkan ia mengerti setidak-tidaknya patut dapat menduga bahwa berita demikian akan atau sudah dapat menerbitkan keonaran dikalangan rakyat, dihukum dengan hukuman penjara setinggi-tingginya dua tahun.⁴¹

B. Berita Bohong (*Hoax*) Dalam Hukum Islam

1. Pengertian *Hoax* dalam Islam

Istilah berita bohong dalam Al-Qur'an bisa diidentifikasi dari pengertian kata *al-ifk* yang artinya keterbalikan (seperti gempa yang membalikkan negeri) tetapi yang dimaksud di sini adalah sebuah kebohongan besar, karena kebohongan adalah memutarbalikkan fakta. Sedangkan munculnya sebuah kebohongan disebabkan oleh orang-

⁴¹Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1946 tentang Peraturan Hukum Pidana, Pasal 14 dan

orang pembangkang. Dalam hal ini, Al-Qur'an mengistilahkannya dengan *'usbah*. Kata *'usbah* diambil dari kata *'asaba* yang pada mulanya berarti mengikat dengan keras. Dari asal kata ini lahir kata *muta'assib* yakni fanatik. Kata ini dipahami dalam arti kelompok yang terjalin kuat oleh satu ide dalam hal ini menebarkan isu negatif untuk mencemarkan nama baik.⁴² Adapun pelaku hoaks sendiri biasanya memang sudah diniatkan dengan maksud tertentu. Dalam hal ini Al-Qur'an menyebutnya *iktasaba, iktasaba* menunjukkan bahwa penyebaran isu itu dilakukan dengan sungguh-sungguh. Ini bukan saja dipahami dari kata *kasaba* yang mengandung makna usaha tetapi juga dari tambahan huruf *ta'* dalam kata tersebut.⁴³ Kata *kibrahu* terambil dari kata *kibr* atau *kubr* yang digunakan dalam arti yang terbanyak dan tersebar. Yang dimaksud disini adalah yang paling banyak dalam menyebarkan berita *hoax*.⁴⁴

Hoax dalam Islam di istilahkan dengan *al-ifk* yang mengandung pengertian mengada-ada, berita palsu, gosip.⁴⁵ Sebenarnya berita bohong atau hoaks sudah ada sejak zaman Nabi Saw. Fenomena ini dalam Islam adalah hasil rekayasa dari orang-orang yang dengki terhadap kaum muslimin. Mereka berusaha menyulut api fitnah dikalangan kaum muslimin dan membakar semangat yang mempunyai ghirah tinggi terhadap Islam sehingga banyak orang awam yang termakan dan

⁴²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 296.

⁴³*Ibid*, h. 297.

⁴⁴*Ibid*, h. 298.

⁴⁵Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), Cet. 2, h. 66.

dipermainkan oleh suatu berita atau informasi yang tidak dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Namun seorang muslim yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah tidak akan terpengaruh fitnah yang dibuat oleh orang-orang yang membenci Islam.⁴⁶

Berita bohong (*Hoax*) sebagai bentuk pembohongan terhadap publik yang merupakan perbuatan yang tidak dibenarkan dalam Islam. Segala jenis pembohongan baik pembohongan yang ditujukan untuk individu maupun kelompok seperti lembaga, organisasi atau terhadap kelompok masyarakat yang bertujuan untuk membuat opini publik atau provokasi serta kepentingan politik adalah perbuatan yang dilarang dalam Islam. Pembuat berita bohong atau hoaks tersebut digolongkan sebagai pihak yang merugikan orang lain dan *hoax* yang dibuatnya dikategorikan sebagai *haditsul ifki* atau berita bohong. Sebagaimana yang difirman oleh Allah Swt dalam Surah An-Nur ayat 11:

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ
لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ
عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu mengira berita itu buruk bagi kamu bahkan itu baik bagi kamu. Setiap orang dari mereka akanmendapatkan balasan dari dosa yang diperbuatnya. Dan barang siapa diantara mereka yang mengambil bagian terbesar (dari dosa yang diperbuatnya), dia mendapat azab yang besar (pula).

⁴⁶Muhammad Arsad Nasution, *Hoax Sebagai Bentuk Hudud*, Jurnal Yurispudentia, (IAIN Padangsimpuan) Vol. 3 Nomor 1, Juni 2017, h. 16.

2. Dasar Hukum Islam

Al-Quran dan Sunnah dipandang sebagai *fitrah al-munazzalah* sebagai pendamping fitrah yang dimiliki oleh manusia secara langsung dalam dirinya seperti *al-aql*, *al-syahwat* dan *al-ghadhab*. Al-Qur'an dan Sunnah adalah rujukan ilmu-ilmu Islam. Al-Qur'an adalah kitab suci karena di dalamnya terdiri dari himpunan wahyu yang merupakan "*dalil-dalil*" ilmu. Dalil di sini dimaksudkan sebagai petunjuk adanya ilmu-ilmu atau ide-ide ilmiah. Al-Qur'an bukanlah ilmu itu sendiri, ini terbukti adanya fakta bahwa Al-Qur'an mendorong umatnya untuk menciptakan ide-ide sains yang menjadi dasar ilmu-ilmu di kemudian hari. Berdasarkan hal itu maka prinsip kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah termasuk prinsip epistemologi hukum Islam. Karena itu, peraturan apapun yang akan dibuat oleh manusia harus merujuk kepada Al-Qur'an dan Sunnah baik secara tektual maupun kontekstual.⁴⁷

Islam melarang menyebarkan berita bohong tentang keburukan seseorang atau golongan tertentu (*ghibah*) apalagi menyebarkan berita yang tidak terbukti kebenarannya (*fitnah*). Islam muncul sebagai agama yang menyeru umat manusia untuk berbuat kebaikan, kebenaran, dan senantiasa meninggalkan kemungkaran.

Islam senantiasa mengkonstruksikan kerangka nilai moral tertentu pada umatnya supaya selalu berperilaku berlandaskan pada tatanan hukum yang disepakati. Tata aturan hukum Islam tersebut adalah ketentuan-

⁴⁷Muhammad Rusfi, Filsafat Harta: Prinsip Hukum Islam Terhadap Kepemilikan Harta, *AL-'ADALAH* Vol. XIII, No. 2, Desember 2016, h. 245.

ketentuan hukum yang didapati dari Al-Qur'an dan Hadis.⁴⁸ Berikut ini ayat-ayat Al-Qur'an yang memaparkan bahwa berita bohong (*hoax*) itu dilarang dalam Islam, yaitu sebagaimana firman Allah Swt.:

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِآلِفِكَ غُصْبَةً مِنْكُمْ لَا تَحْسِبُوهُ شَرًّا لَكُمْ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَكُمْ
لِكُلِّ أَمْرٍ مِنْهُمْ مَا أَكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ
عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu mengira berita itu buruk bagi kamu bahkan itu baik bagi kamu. Setiap orang dari mereka akan mendapatkan balasan dari dosa yang diperbuatnya. Dan barang siapa diantara mereka yang mengambil bagian terbesar (dari dosa yang diperbuatnya), dia mendapat azab yang besar (pula).⁴⁹ (QS.An-Nur: 11).

Allah Swt memerintahkan pentingnya tabayyun (klarifikasi) ketika memperoleh informasi terdapat dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ
فَتُصِيبُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَدِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menceleakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu.⁵⁰

⁴⁸Lailatul Utiya Choirah, "Pemberitaan *Hoax* Perspektif Hukum Pidana Islam". *Jurnal Hukum Pidana Islam*, Vol. 3 No. 1 (Tahun 2017), h. 328.

⁴⁹Departemen Agama RI, Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Per Kata, (Jakarta: Kalim, 2010), h. 352.

⁵⁰*Ibid*, h. 516.

لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا
إِفْكٌ مُّبِينٌ ﴿١٢﴾

Artinya: Mengapa orang-orang mukmin dan mukminat tidak berbaik sangkaterhadap diri mereka sendiri, ketika kamu mendengar berita bohong itu dan berkata, "Ini adalah (suatu berita) bohong yang nyata."⁵¹ (QS. An-Nur: 12).

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِي مَا أَفَضْتُمْ
فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٤﴾ إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ
لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

Artinya:⁵² Dan seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar disebabkan oleh pembicaraan kamu tentang hal itu (berita bohong itu). Ingatlah ketika kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikitpun dan kamu menganggapnya remeh padahal dalam pandangan Allah itu soal besar. (QS. An-Nur: 14-15).

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ ءَامَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ
فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٩﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar perbuatan yang sangat keji itu (berita bohong) tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, mereka mendapat azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.⁵³ (QS. An-Nur: 19)

⁵¹ *Ibid*, h. 351

⁵² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), h. 351.

⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Fokus Media, 2010), h. 351.

Selain itu dijelaskan juga dalam Hadis Nabi saw yang memerintahkan jujur dan melarang berbohong, sebagaimana sabdanya:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا. (رواه مسلم)

Artinya: Dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu anhu, ia berkata: "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Wajib atas kalian berlaku jujur, karena sesungguhnya jujur itu menunjukkan (pelakunya) kepada kebaikan, dan kebaikan itu menunjukkan kepada Surga. Seseorang senantiasa jujur dan berusaha untuk selalu jujur sehingga ia ditulis di sisi Allah sebagai orang yang sangat jujur. Dan jauhilah oleh kalian sifat dusta, karena sesungguhnya dusta itu menunjukkan pelakunya kepada keburukan, dan keburukan itu menunjukkan kepada api Neraka. Seseorang senantiasa berdusta dan berusaha untuk selalu berdusta sehingga ia ditulis disisi Allah sebagai seorang pendusta. (HR. Muslim)

Hadis Nabi saw yang melarang terburu-buru, termasuk terburu-buru menyebar informasi sebelum ada kejelasannya, sebagaimana sabdanya :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "التَّائِي مِنَ اللَّهِ، وَالْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ" (أخرجه البيهقي)

Artinya: Dari Anas bin Malik ra bahwa Rasulullah saw bersabda: "Ketenangan itu datang dari Allah SWT dan ketergesaan itu dari Setan" (HR. Al-Baihaqi).

Hadis Nabi SAW yang menjelaskan hukuman bagi orang yang suka bergunjing, antara lain:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ إِنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا أَنْبِئُكُمْ مَا الْعِصَةُ الَّتِي بَيْنَ النَّاسِ وَإِنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الرَّجُلَ يَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ صَدِيقًا وَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ كَذَّابًا (رواه مسلم)

Artinya: Dari 'Abdullah bin Mas'ud ra berkata: Nabi Muhammad saw bersabda: “Perhatikanlah, aku akan memberitahukan kepada kalian apa itu Al 'Adhu? Al 'Adhu adalah menggunjing dengan menyebarluaskan isu di tengah masyarakat.” Rasulullah saw juga bersabda: “Sesungguhnya orang yang selalu berkata jujur akan dicatat sebagai seorang yang jujur dan orang yang selalu berdusta akan dicatat sebagai pendusta”. (HR. Muslim).

3. Fatwa Majelis Ulama Indonesia

Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan Fatwa Nomor 24 Tahun 2017 tentang Hukum dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial. Meskipun bukan suatu produk peraturan perundang-undangan dalam hukum positif di Indonesia, fatwa MUI ini bertujuan agar umat Muslim dapat lebih bijak dalam menggunakan sosial media sebagai alat berkomunikasi akan tetapi sebagai suatu norma agama yang pada akhirnya dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi masalah penggunaan sosial media di Indonesia.

Seperti ditegaskan oleh Wakil Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kiai Haji Zainut Tauhid Sa'adi, membuat dan menyebarkan fitnah di media sosial hukumnya haram dalam Islam. hal ini

karena dapat menimbulkan permusuhan, perpecahan, dan ketakutan di masyarakat.

Ia mengatakan, MUI telah menerbitkan fatwa tentang hukum dan pedoman bermuamalah melalui media sosial. Dalam fatwa tersebut, dijelaskan setiap muslim yang bermuamalah di media sosial dilarang melakukan sejumlah perbuatan diantaranya bergibah, fitnah, adu domba, ujaran kebencian, dan menerbitkan permusuhan yang bernuasa SARA. Selain itu MUI juga mengharamkan perbuatan menyebarkan informasi yang salah demi kepentingan tertentu di media sosial. Menjadi buzzer di media sosial itu haram, baik untuk kepentingan ekonomi maupun untuk kepentingan lainnya. Tidak hanya kegiatan sebagai buzzer, orang yang memfasilitasi kegiatan buzzer dan penyandang dana buzzer juga diharamkan MUI.⁵⁴

Zainut menegaskan MUI mendukung langkah Polri menindak para pelaku ujaran kebencian, fitnah, dan berita bohong di media sosial. Kendaki demikian, pihaknya meminta dalam menangani kasus hukum para pelaku criminal siber tersebut, polisi berfokus pada perkarapidananya bukan pada isu SARA.

4. Sifat-Sifat Berita Bohong Menurut Al-Qur'an

Berita bohong (hoaks) dapat dikenali dengan sifat-sifatnya yaitu:⁵⁵

- a. Hanya dugaan dan sengaja dibuat-buat

⁵⁴Sahrul Mauludi, *Seri Cerdas Hukum: Awas Hoax! Cerdas Menghadapi Pencemaran Nama Baik, Ujaran Kebencian & Hoax*, (Jakarta: Pt. Elex Media Komputindo, 2018), h. 345-346.

⁵⁵Muh.Sadik Sabry, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Hoaks*, Vol. VI, No. 2, (Tahun 2018), h. 49.

Seringkali berita bohong (*hoax*) lahir dari dugaan belaka, seseorang sengaja membuat-buat sesuatu dengan dugaan kemudian disampaikan kepada orang banyak, ketika banyak orang yang mempercayainya selama ia adalah sebuah fakta dan terus diyakini kebenarannya. Al-Qur'an menggambarkan sifat hoaks ini dengan menggunakan istilah *kharrash* () menurut Ibnu Faris yang artinya menerka-nerka, mengira-ngira, menduga dan juga berarti dusta.⁵⁶ Menurut al-Ragib al-Ashfahani orang pendusta disebut sebagai *kharrash*, sebab ia mengatakan sesuatu tidak berdasarkan keyakinan dan ilmu tetapi berdasarkan pikiran dan dugaan belaka.⁵⁷ Salah satu ayat yang menggunakan term (istilah) ini dan bermakna dusta adalah dalam QS.Al-An'am ayat 116.

وَأِنْ تُطِيعْ أَكْثَرُ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۚ إِنَّ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ ﴿١١٦﴾

Artinya: Dan jika kamu mengikuti kebanyakan orang di bumi ini, niscaya mereka akan meyesatkanmu dari jalan Allah. Yang mereka ikuti hanya persangkaan belaka dan mereka hanyalah membuat kebohongan.

Ayat ini seakan-akan mengatakan jika engkau wahai Nabi Muhammad Saw mengikuti tuntunan kita suci ini maka engkau akan memperoleh petunjuk ke jalan yang lurus dan jika engkau menurut saran dan cara hidup kebanyakan manusia yang berada di muka bumi ini, masyarakat Arab yang bermukim di jazirah Arab ketika itu niscaya

⁵⁶Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, juz. II, h. 169.

⁵⁷Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad al-Ragib al-Ashfahani, *al-Mufradat fi Garib al-Qur'an* (Cet.1; Dar al-Qalam, 1412 H), h. 279.

mereka akan mnyesatkanmu dari jalan Allah yang lebar dan lurus itu. Ini karena mereka, yakni kebanyakan penduduk bumi tidak lain hanyalah mengikuti prasangka belaka, bahwa orang tua mereka dalam kebenaran sehingga mereka mengikutinya dan mereka tidak lain hanyalah mengira-ngira atau berdusta terhadap Allah atau dalam ucapan mereka bahwa mereka sepenuhnya yakin akan kebenaran kepercayaan mereka.⁵⁸

b. Bertentangan dengan fakta

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, *hoax* merupakan informasi dusta yang bertentangan dengan fakta. Al-Qur'an menggambarkan sifat hoaks dengan menggunakan istilah/term *kadzib* () menurut Ibnu Faris *al-kadzib* merupakan antonim dari kata *al-shidq*.⁵⁹ Al-Ashfahani menjelaskan bahwa kata *al-kadzib* dan *al-shidq* pada mulanya hanya digunakan untuk menyatakan benar tidaknya informasi, baik informasi itu berupa janji maupun bukan. Kemudian penggunaan kata itu berkembang menyangkut kesesuaian antara ucapan dan isi hati orang yang mengucapkannya, kesesuaian di antara berita dan kenyataannya. Apabila tidak ada kesesuaian antara keduanya maka tidak lagi disebut *al-shidq*, akan tetapi dinamakan *al-kadzib*.⁶⁰

⁵⁸Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. IV (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 1427 H/2006 M), h. 256-257.

⁵⁹Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, juz. V, h. 167.

⁶⁰Al-Ragib al-Asfahani, *al-Mufradat fi Garib Al-Qur'an*, h. 704.

Al-Qur'an juga menggunakan term *syathatha* () yang memiliki makna dasar sangat jauh yang dapat digunakan untuk menunjukkan tempat, hukum dan tanda. *Syathatha* juga dapat dimaknai sebagai perkataan dusta karena perkataan tersebut jauh dari kebenarannya.⁶¹ Makna *syathatha* yang bermakna hoaks ada dalam QS. Al-Jin ayat 4.

وَأَنَّهُ كَانَ يَقُولُ سَفِيهُنَا عَلَى اللَّهِ شَطَطًا

Artinya: Dan bahwasanya orang yang kurang akal daripada kami selalu mengatakan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah.

c. Mengherankan Pendengarnya

Berita bohong (*hoax*) disebut sebagai informasi yang mengherankan pendengarnya karena seringkali informasi dusta tersebut bertentangan dengan fakta atau kebenaran yang telah diketahui oleh masyarakat. Al-Qur'an menggunakan term *buhtan* untuk menggambarkan sifat hoaks ini. Asal makna kata *bahts* sama dengan *dahsy*/tercengang dan *hairan*/heran.⁶² Kata *buhtan* juga berarti bohong. Bohong disebut *buhtan* karena membuat pendengarnya menjadi heran.⁶³ Salah satu ayat yang menggunakan term ini adalah firman Allah dalam QS. An-Nur ayat 16.

⁶¹*Ibid*, h. 453.

⁶²Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, Edisi Kedua (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 112.

⁶³Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab*, juz. II, h. 13.

وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَذَا سُبْحَانَكَ هَذَا

بُيُوتُنَا عَظِيمٌ ﴿٦٦﴾

Artinya: Dan mengapa kamu tidak berkata ketika mendengarnya, “Tidak pantas bagi kita membicarakan ini. Maha Suci Engkau, ini adalah kebohongan yang besar.”⁶⁴

Dengan demikian *buhtan* dapat diartikan sebagai *hoax* karena merupakan berita bohong yang seringkali membuat terheran-heran pendengarnya karena isinya tidak sesuai dengan fakta yang terjadi dan seringkali menyerang orang yang tidak mungkin melakukan hal yang dituduhkan. Sebagaimana *hoax* yang menyerang Aisyah sangat mengherankan bila yang dituduhkan oleh kaum munafik dilakukan oleh beliau sementara Aisyah sangat menjaga kehormatannya sebagai istri Nabi Muhammad saw.

d. Menghebohkan Masyarakat

Ketika muncul sebuah informasi bohong dalam masyarakat yang mana berita itu menuduh seseorang baik-baik berlaku tidak sepatutnya tentu akan menghebohkan masyarakat disebabkan adanya perdebatan antara orang yang percaya dan tidak percaya dengan berita tersebut. Al-Qur'an menggambarkan sifat hoaks ini dengan menggunakan term *al-murjifu* yang memiliki makna dasar guncangan,

⁶⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'anul Karim Tafsir Per Kata Tajwid Kode*, (Jakarta: Insan Media Pustaka, 2012), h. 351.

geteran yang hebat atau gempa.⁶⁵ Sebagaimana firman Allah Swt QS. Al-Ahzab: 60.

﴿لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا تَجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا﴾⁶⁶

Artinya: Sungguh, jika orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah tidak berhenti (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan engkau (untuk memerang) mereka, kemudian mereka tidak lagi menjadi tetanggamu (di Madinah) kecuali sebentar.⁶⁶

Kata *al-murjifun* dalam ayat di atas bermakna bahwa orang-orang yang menyebarkan berita jahat dan fitnah sehingga berpotensi membuat kegaduhan di dalam masyarakat, sebagaimana perbuatan orang munafik di Madinah yang memfitnah Aisyah yang menyebabkan masyarakat Madinah menjadi gempar akibat berita bohong tersebut.

e. Seringkali mempesona dan menipu

Sifat *hoax* selanjutnya yaitu mempesona dan menipu penerimanya sampai-sampai mereka tidak menyadari bahwa apa yang mereka terima adalah kebohongan dan justru menyakinkan sebagai suatu kebenaran. Al-Qur'an menyikapi *hoax* sebagai sesuatu yang mempesona dengan menggunakan term sahir yang artinya menipu atau menyihir. Dalam Al-Qur'an kata ini memiliki beberapa makna antara lain sebagai tipu dayaitu tipuan tak ada dasarnya seperti yang

⁶⁵Lihat, Al-Ragib al-Asfahani, *al-Mufradat fi Garib al-Qur'an*, h. 344. Lihat juga: Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, juz. II, h. 491.

⁶⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Fokus Media, 2010), h. 426.

dilakukan oleh para penyulap dengan memalingkan pandangan dari apa yang ia kerjakan karena kecepatan tangannya dan apa yang diperbuat oleh ahli-ahli nujum dengan tutur kata yang menarik seperti firman Allah SWT:

قَالَ بَلْ أَلْقُوا فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِنْ سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَى ﴿٦٦﴾

Artinya: Dia (Musa) berkata, “Silahkan kau melemparkan!” Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka terbayang olehnya (Musa) seakan-akan ia merayap cepat, karena sihir mereka.⁶⁷ (Q.S.Thaha: 66).

Satu hal yang perlu dicatat, jika pesulap dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk hoaks maka dapat disimpulkan tidak semua jenis hoaks dapat menimbulkan dampak yang buruk, faktanya sulap yang sesungguhnya menipu justru dapat menghibur penontonnya.

5. Sejarah Terjadinya *Hoax* dan Sikap Rasulullah Menghadapi *Hoax*

Berita bohong (*hoax*) sebelumnya sudah terjadi pada zaman Rasulullah dan Sahabat maka dari itu berita hoaks bukanlah suatu hal yang baru. Dibalik suatu tindakan yang dilakukan tersimpan motif dan tujuan beragam. Cara menyikapinya pun selayaknya sesuai motifnya. Al-Qur'an telah mengajarkan hal ini sejak beradab-abad yang lalu termasuk pengajarannya terhadap Rasulullah saw dalam menghadapi berita bohong (hoaks) yang dilakukan masyarakatnya. Umat Islam pada masa Nabi Muhammad saw juga harus berhadapan dengan berbagai macam berita

⁶⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Fokus Media, 2010), h. 316.

hoaks, bahkan Nabi Muhammad sendiri menjadi sasaran kejinya hoaks.

Berita hoaks juga menjadi penyebab lahirnya fitnah yang cukup besar di kalangan umat Islam setelah Rasulullah saw wafat, yaitu terbunuhnya khalifah Utsman bin Affan. Fitnah ini terus melebar hingga terjadi perang jamal dan perang shiffin yang terjadi antara sahabat-sahabat Rasulullah Saw yang kemudian menjadi cikal bakal timbulnya beberapa kelompok besar dalam Islam.

a. Peristiwa Aisyah yang dituduh berzina

Kisah Aisyah istri Nabi Saw yang dituduh berzina dengan Shafwan ketika perang padahal berita itu adalah berita bohong (*hoax*) karena kenyataannya Aisyah tertinggal rombongannya dan Shafwan lah yang yang membantu dan menyuruh Aisyah untuk menaiki untanya. Tetapi kaum munafik malah memfitnah bahwa Aisyah dan Shafwan telah berbuat yang tidak-tidak untuk mempengaruhi Nabi Saw dan kaum Muslimin. Di antara penyebar berita *hoax* ini adalah tokoh munafik Madinah yang bernama Ubai bin Salul. Kaum Muslimin pun terbawa arus bahkan Hasan bin Tsabit, Mitshah bin Utsatsah, dan Hamnah binti Jahsy ikut menyebarkanluaskannya.⁶⁸

Ketika Rasulullah saw mendapat berita hoaks tentang Aisyah ra. Yang dituduh dengan tuduhan yang sangat keji oleh kalangan orang-orang munafik lalu tersebar berita hoaks itu dan diterima beragam oleh oran-orang mukmin. Bahkan beberapa ada yang ikut terlibat

⁶⁸Nurul Irfan, *Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: Amzah, 2016), h. 57.

menyebarkan berita bohong tersebut. Hal ini dijelaskan dalam surah An-Nur ayat 11-22.

Ketika tersebarnya isu itu, Nabi saw gundah dan bimbang. Beliau mencari informasi dari banyak pihak, antara lain istri beliau Zainab binti Jahsy. Kegelisahan Nabi saw baru berakhir dengan turunnya ayat-ayat kelompok ini yang menampik isu (berita hoaks) tersebut. Dalam satu riwayat dinyatakan dengan turunnya bahwa masa antara tersebarnya isu-isu sampai dengan turunnya ayat-ayat ini adalah sekitar sebulan dan pada masa itulah Nabi saw sangat gelisah. Hati kecil beliau tidak mungkin membenarkan isu (berita hoaks) itu tetapi tidak ada bukti yang dapat beliau kemukakan untuk menapiknya, apabila indikator yang ditonjolkan oleh penyebar isu hoaks dapat mendukung kebenarannya.⁶⁹

Dari sini kita dapat membaca bagaimana Rasulullah saw menyikapi berita hoaks yang bagai bola liar ini. Rasulullah saw mengambil sikap untuk mendiamkan, tak buru-buru terpancing berita hoaks tersebut hingga jelas semuanya.

b. Kisah Al-Walid bin ‘Uqbah bin Abu Mu’ith

Cerita tentang Bani Musthaliq, bermula saat Rasulullah saw mengutus Al-Walid ibn ‘Uqbah ibn Abi Mu’ith untuk mengambil zakat yang telah dikumpulkan oleh Bani Musthaliq. Namun di tengah jalan Al-Walid melihat Al-Harits beserta rombongannya bergerak

⁶⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Kesesuaian Al-Qur’an*, vol. 9, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Cet. 3, h. 298.

menuju arah Madinah. Lantas berdasarkan ingatan akan permusuhan dirinya dengan Al-Harits dan kelompoknya timbul rasa gentar dan prasangka bahwa ia akan diserang. Atas asumsi itu tanpa klarifikasi dan berpikir panjang, Al-Walid bergegas kembali ke Madinah dan melaporkan apa yang dialaminya. Kepada Rasulullah saw, Al-Walid menyatakan bahwa Al-Harits dan kabilahnya enggan membayar zakat bahkan berniat membunuhnya.

Menanggapi berita tersebut, Rasulullah saw mengambil sikap untuk mengecek laporan Al-Walid tersebut, kemudian diutuslah Khalid ibn Al-Walid yang berjuluk *saifullah*, pedangnya Allah Swt. Lalu Khalid pun berangkat untuk mendatangi Al-Harits. Kemudian ia menceritakan kepada Al-Harits akan tugasnya sebagai utusan Rasulullah saw, seraya berkata: *"sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa salam telah mengutus Al-Walid ibn Uqbah untuk mengambil zakat, lalu ia mengatakan bahwa engkau dan kabilahnya enggan membayar zakat bahkan hendak membunuhnya"*. Al-Harits pun menjawab, *"Demi Allah yang telah mengutus Muhammad dengan sebenar-benarnya, aku tidak melihatnya dan tidak ada yang datang kepadaku"*. Mendengar jawaban tersebut, maka Khalid mengajak Al-Harits untuk bertemu langsung dengan Rasulullah saw, kemudian Rasulullah saw bertanya kepada Al-Harits, *"Apakah benar engkau menolak membayar zakat dan hendak membunuh utusanku?"* lalu Al-

Harits menjawab, “*Demi Allah yang mengutusmu dengan sebenarnya, aku tidak berbuat dekimian*”.⁷⁰

Dari beberapa rangkaian kejadian diatas, kita bisa mengambil pelajaran bahwa Rasulullah saw selalu *crosscheck* atas berita-berita penting yang sampai kepadanya, umumnya yang tersebar pada orang mukmin. Rasulullah saw mengajarkan kita untuk tidak bersikap buru-buru dalam menyikapi suatu hal apalagi jika perkara tersebut adalah perkara besar lagi penting. Sebagaimana sabdanya, yaitu:

العُجْلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ

Yang artinya: sifat perlahan-lahan (sabar) berasal dari Allah. Sedangkan sifat ingin tergesa-gesa itu berasal dari setan.⁷¹

Oleh karena itu, setiap kita menerima informasi atau berita maka kita tidak boleh terburu-buru menyakininya sebagai sebuah berita yang valid apalagi meneruskannya (*membroadcast* atau *share*) ke orang lain.

6. Solusi Al-Qur'an Menyikapi Berita Hoaks

Membuat dan menyebarkan berita *hoax* merupakan suatu sikap dan perbuatan yang sangat tak terpuji. Mengingat demikian besar bahaya yang tersimpan serta dampak yang ditimbulkan, maka Al-Qur'an memberikan arahan dan solusi agar sikap dan perbuatan menyebarkan berita hoaks ini tidak terjadi, minimal tidak terulang-ulang kembali serta tidak menjadi

⁷⁰Idnan A Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018), h. 155-156.

⁷¹Diriwayatkan; Abu Ya'la dalam *Musnad-nya*, Al-Baihaqi dalam *Sunarr-nya*, dari Anas bin Malik ra. Lihat: Muhamad Nashiruddin Al-Bani, *Silsilah Ash-Shahihah*, No. 1795.

korban dari *broadcast* atau *share* liar berita hoaks. Secara konkret Al-Qur'an memberikan solusi di antara arahan-arahan dan solusi Al-Qur'an terhadap perilaku hoaks dan adapun kaidah yang dapat dijadikan sebagai sandaran utama fikih jurnalis sebagai sikap muslim menghadapi suatu berita, yaitu:

a. Prinsip tabayyun

Tuntutan umat Islam agar selalu melakukan klarifikasi saat menerima berita sudah diatur dalam Al-Qur'an, Al-Qur'an mewajibkan umat Islam untuk melakukan *tabayyun* sebagaimana yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an pada surah Al-Hujurat ayat 6, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا
بِجَهْلَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu.⁷²

Ayat ini merupakan peringatan kepada umat Islam agar melakukan konfirmasi dan berhati-hati akan datangnya berita dari orang-orang fasik yang bermaksud menyesatkan umat Islam. Karenanya umat Islam dianjurkan untuk mengoreksi datangnya berita dari orang-orang fasik (yang biasa berbuat kerusakan). Hal ini dilakukan sebagai sebuah

⁷²Departemen Agama RI, Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Per Kata, (Jakarta: Kalim, 2010), h.516.

upaya mengantisipasi datangnya berita *hoax* yang akan menyebabkan pertikaian, permusuhan, dan penyesalan.⁷³

Mohammad Shofin Sugito dalam tulisannya menjelaskan bahwa dalam ilmu hadis, berita atau informasi sebuah hadis harus menekankan aspek verifikasi dan ketelitian akan para pembawa khabarnya (ruwat), apakah mereka itu tsiqah (diyakini dan dipercaya kredibilitasnya) dan dhabt (diyakini dan dipercaya kapabilitas keilmuan dan ingatannya). Ilmu semacam itu disebut Takhrij Hadits atau Naqd Sanad Hadits.⁷⁴

Dalam menerima berita yang harus diperhatikan ialah; siapa yang membawa berita tersebut. Selanjutnya, isi berita seperti apa yang dibawa jika berita itu hoaks atau membuat konten negatif, maka tidak boleh disampaikan kepada siapa pun dan di *broadcast* atau *share* di media sosial.

b. Prinsip Tawaqquf

Prinsip tawaqquf adalah menahan diri untuk tidak langsung percaya atau menolak suatu berita. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra' ayat 36 yaitu:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ

كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

⁷³Luthfi Maulana, "Kitab Suci dan *Hoax*: Pandangan Al-Qur'an Dalam Menyikapi Berita Bohong", *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, Vol. 2 No. 209-222, (Desember, 2017), h. 218.

⁷⁴Mohammad Shofin Sugito, *Hadis dan Hoax*, (Ciputat: Majalah Nabawi, Edisi 116, 2017), h. 55.

Artinya: Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak memiliki pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semua itu akan dimintai pertanggungjawaban.

Ayat ini memerintahkan kita lakukan apa yang telah Allah perintahkan di atas dan hindari apa yang tidak sejalan dengannya dan janganlah engkau mengikuti apa-apa yang tiada bagimu pengetahuan tentangnya. Jangan berucap apa yang tidak engkau ketahui, jangan mengaku tahu apa yang tidak engkau tahu atau jangan mengaku dengar apa yang tidak engkau dengar. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati yang merupakan alat-alat pengetahuan semua itu yakni alat-alat itu masing-masing tentangnya akan ditanyai tentang bagaimana pemiliknya menggunakannya atau pemilikny akan dituntut mempertanggungjawabkan bagaimana ia menggunakannya.⁷⁵

c. Prinsip Tajannub Al-Zhann

Yaitu menjauhi asumsi atau prasangka. Dalam firman-Nya dalam surah Al-Hujurat ayat 12 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah dari banyak prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati ?Tentu

⁷⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 7, h. 464.

kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima Tobat, Maha Penyayang.⁷⁶

Di dalam ayat ini seorang muslim dan mukmin dilarang untuk berprasangka buruk, mencari-cari kesalahan muslim lain, membongkar yang telah tersembunyi baginya dan menggunjing sebagian yang lain.⁷⁷ Yang dimaksud dengan prasangka pada ayat ini hanya larangan terhadap prasangka buruk. Yang dilarang di sini bukan semua prasangka karena justru prasangka baik itulah yang dianjurkan dalam Islam.⁷⁸ sebagaimana dalam QS. An-Nur ayat 12:

لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ ﴿١٢﴾

Artinya: Mengapa orang-orang mukmin dan mukminat tidak berprasangka terhadap diri mereka sendiri, ketika kamu mendengar berita bohong itu berkata, “ini adalah (suatu berita) bohong yang nyata.”⁷⁹

Banyak teks dan berita yang diviralkan langsung oleh pembacanya hanya karena asumsi muatannya dianggap baik dan bagus atau dianggap sejalan dengan persepsi si pembaca. Sikap ini dulu pernah dilakukan oleh kelompok karramiyah untuk memotivasi orang awam berbuat baik padahal menyebar kebohongan atas nama agama, Nabi dan Allah.

⁷⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'anul Karim Tafsir Per Kata Tajwid Kode*, (Jakarta: Insan Media Pustaka, 2012), h. 517.

⁷⁷Tafsir Ruh Al-Ma'ani, jilid 26, hal 428 dan tafsir Al-Mizan, jilid 18, hal 323.

⁷⁸Tafsir Al-Mizan jilid 18, hal 483.

⁷⁹Departemen Agama RI, *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Per Kata*, (Jakarta: Kalim, 2010), h. 351.

Suatu masyarakat yang dipenuhi dengan prasangka buruk tentu akan sangat rapuh dan mudah sekali untuk diadu domba. Sebaliknya dengan menghindari prasangka buruk masyarakat akan hidup tenang dan tenteram serta produktif karena mereka tidak akan ragu terhadap pihak lain dan juga tidak akan tersalurkan energinya kepada hal-hal yang sia-sia.⁸⁰ Manusia mampu menjauhi prasangka buruk dengan menyibukkan pikirannya dengan berbagai macam hal yang positif. Dengan kata lain prasangka buruk bisa ditepis dengan mengedepankan prasangka baik (husnudzan).

d. Al-Qur'an Menganjurkan Untuk Selalu Berkata Benar

Al-Qur'an telah memberikan penjelasan kepada umat manusia agar selalu berkata benar, terlebih dalam menyampaikan sebuah berita karena dengan menyampaikan sebuah berita yang benar akan menjaga kemurnian ajaran Islam serta akan melahirkan keharmonisan dalam pergaulan. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an tentang keharusan untuk menyampaikan kebenaran, hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab 33: 70-71.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَطِيعُ رَسُولَهُ ۚ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu

⁸⁰Ali Nurdin, *Wawasan Al-Qur'an tentang Kebhinekaan dan Persatuan*, (Jakarta: Jurnal Al-Burhan PTIQ, oktober 2017), Vol. XIII. hal. 151.

dosa-dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.

Maksud dari ayat ini ialah, Allah memberikan peringatan kepada umat manusia, bahwa takutlah kalian untuk berbuat maksiat (berkata dusta dalam menyampaikan berita), karena dengan berbuat maksiat (menyampaikan berita dengan dusta), maka Allah akan memberikan hukuman, selanjutnya ayat ini juga merupakan seruan kepada umat Islam agar berkata dengan perkataan yang lurus, artinya dalam menyampaikan sebuah berita seorang mukmin harus menyampaikan berita yang lurus dan tidak menyimpang, sehingga perkataan tersebut tidak menimbulkan kebatilan, dengan berkata yang benar, maka Allah akan memberikan petunjuk kebenaran menuju jalan yang terang benderang.

Orang-orang yang beriman kepada Allah tidak akan berdusta, karena Islam jelas mengajarkan untuk menyampaikan kebenaran, baik dari pribadi maupun kelompok/organisasi, sehingga dapat menyampaikan sebuah berita dengan penuh kebenaran, karena Islam mengajak masyarakat Muslim untuk menyampaikan kebenaran, sebagaimana yang dicita-citakan Islam. Dengan demikian, Islam mengajarkan agar dalam menyampaikan sebuah berita hendaknya disampaikan dengan sesuai petunjuk dan jalan yang benar. Terlebih dalam hal memberikan informasi Alquran telah menyebutnya dengan sebutan *qawlan shadidan*, yaitu berkata benar atau berkomunikasi dengan baik dalam berinteraksi sosial. Sehingga, umat Islam dituntut

untuk mencapai derajat kebenaran faktualitas dengan melakukan upaya *check-recheck*, konfirmasi, dan akurasi. Hal ini untuk menghindari terjadinya *defamation* (pencemaran nama baik), baik berupa *libel* (hasutan) maupun *slander* (fitnah).⁸¹

e. Budaya Literasi (Iqra)

Budaya literasi atau prinsip iqra merupakan syarat pertama dan utama bagi keberhasilan manusia. Berdasarkan hal tersebut tidaklah mengherankan jika ia menjadi tuntunan pertama yang diberikan oleh Allah Swt kepada manusia.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ ۝ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: Bacalah! Dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. Al-'Alaq: 1-5).

Kata iqra' berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu. Membaca adalah syarat utama guna membangun peradaban. Bila diakui bahwa semakin luas pembacaan semakin tinggi peradaban, demikian pula sebaliknya.⁸² Usaha untuk menggalakkan budaya membacaini adalah hal yang sangat urgen untuk selalu dikampanyekan

⁸¹Luthfi Maulana, "Kitab Suci dan Hoax: Pandangan Al-Qur'an Dalam Menyikapi Berita Bohong", *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, Vol. 2 No. 209-222, (Desember, 2017), h. 216.

⁸²Idnan A Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018), h. 176.

dan diusahakan.

f. Perang melawan *hoax*

Allah memerintahkan untuk memerangi para pembuat dan penyebar hoaks yang memiliki tendensi atau dimaksudkan sebagai fitnah. Sebagaimna firman Allah dalam surah Al-Anfal ayat 39:

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كَلَهُ لِلَّهِ فَإِنْ
أَنْتَهُوا فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٣٩﴾

Artinya: Dan perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah dan agama hanya bagi Allah semata. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.

Dari Urwah bin Zubair, ia mengatakan bahwa ayat ini diturunkan sebagai perintah kepada Rasulullah agar segera bertindak menghancurkan kaum musyrik. Mereka selalu mengganggu dan memfitnah kaum muslim serta menghalang-halangi perkembangan dakwah Islam. (Hadis Riwayat Ibnu Mardawaih).⁸³

Fitnah di sini adalah segala yang menimpa kita, yang muncul untuk menguji keimanan dan keislaman kita. Dalam konteks kekinian dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, fitnah-fitnah dengan mudah memasuki rumah-rumah umat islam di seluruh penjuru dunia. Sekarang ini hampir semua orang memiliki ponsel atau smartphone, siapa pun bisa membuka internet dan menerima informasi. Sebagai media informasi dan komunikasi, ponsel menjadi bagian yang tidak

⁸³ *Ibid*, h. 178

terlepaskan dari kehidupan kita sehari-hari. Tentunya tak sedikit pula keburukan dari sana.

g. Berhenti Membicarakan *Hoax*

Hal yang terakhir yang diperbuat untuk berbudaya literasi positif adalah berhenti membicarakan hoaks. Kesadaran ini ditanamkan di dalam diri masing-masing supaya hoaks ini tidak menyebar secara bebas. Sebagaimana firman Allah Swt:

وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَذَا سُبْحَنَكَ هَذَا
بِئْسَ عَظِيمٌ

Artinya: dan mengapa kamu tidak berkata, diwaktu mendengar berita bohong itu:”sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini, Maha suci Engkau (ya Tuhan kami), ini adalah Dusta yang besar. (Q.S. An-Nur:16).

Menanamkan kepada diri sendiri sangat perlu. Hal tersebut bisa dilakukan dengan mendasarkan perbuatan hanya semata-mata karena Allah Swt. Selalu mengingat Allah Swt. Ketika muncul keinginan untuk menyebarkan berita hoaks. Komitmen untuk tidak menyebarkan berita harus di mulai dari diri sendiri.⁸⁴

C. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ialah mengemukakan hasil dari penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan objek atau permasalahan yang berhubungan dengan topik penelitian penulis. Tinjauan pustaka memuat telaah singkat dan sistematis

⁸⁴Irfan Afandi, “*Hoax dalam Sejarah Islam Awal (Kajian Kritis tentang QS Nur: 11-20)*”, *jurnal Ar-Risalah*, vol. XVI, no. 1 (April 2018), h. 158.

tentang permasalahan yang digali, kerangka teoritis dan metodologi yang digunakan serta hasil penelitian yang ada. Dalam penelitian ini tentu ada perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian yang lain, berikut ini adalah penelitian yang berhubungan dengan judul penelitian penulis yaitu antara lain :

1. Ilham Panunggal Jati Darwin (2018) Universitas Lampung yang berjudul “Peran Kepolisian dalam penyidikan Tindak Pidana Penyebaran Berita Bohong (*Hoax*)”.

Hasil penelitian bahwa peran yang dilakukan oleh Polda Lampung dalam penyidikan tindak pidana penyebaran berita *hoax* sesuai dengan peranan normatif yaitu sesuai dengan UU Kepolisian No.2 Tahun 2002, kepolisian juga melakukan peranan factual dengan menerima laporan, mengumpulkan bukti permulaan serta melakukan penyidikan selain itu kepolisian Polda Lampung juga telah melakukan peranan idealnya yakni dengan melakukan *cyber patrol*, kemudian faktor penghambat penyidikan ini adalah hukumnya sendiri yaitu peraturan perundang-undangan yang belum diterapkan secara efektif kemudian faktor sarana atau fasilitas yang belum memadai, serta faktor masyarakat yang cenderung ketergantungan dengan media sosial.⁸⁵

2. Muhammad Thaef Asshiddiqi (2019) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yang berjudul “*Hoax* dalam Al-Qur’an”.

⁸⁵Ilham Panunggal Jati Darwin, “Peran Kepolisian Dalam Penyidikan Tindak Pidana Penyebaran Berita Bohong (*Hoax*).” (Skripsi Fakultas Hukum, Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2018).

Hasil penelitian bahwa *hoax* dalam Al-Qur'an direpresentasikan dengan istilah *ifk*, *fasiq*, *munafiq*, *murjifun*, dan *tabayyun*. Setelah melakukan pembacaan atas ayat-ayat yang berkaitan dengan istilah tersebut disimpulkan berita *hoax*, dapat diminimalisir dengan cara berpikir kritis, memiliki kematangan emosi, melakukan *tabayyun*, dan memperluas wawasan. Selain itu, Al-Qur'an juga mengajarkan etika berkomunikasi yang baik yaitu *qaulan sadidan* (tutur kata yang benar), *qaulan baligan* (perkataan yang baik yang membekas pada jiwa), *qaulan layyinan* (kata-kata yang lembut), *qaulan kariman* (kata-kata yang mulia), *qaulan ma'rifun* (perkataan yang baik).⁸⁶

3. Herawati (2019) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang berjudul "Berita *Hoax* Dalam Perspektif Al-Qur'an".

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa berita *hoax* mempunyai sifat yang khas yakni bersifat fitnah dan memperdaya, *hoax* juga memberi sokongan terhadap disintegrasi bangsa, ketidakpercayaan terhadap penguasa dan merusak norma-norma agama. Tindakan yang perlu direalisasikan dalam meminimalisir hoaks adalah dengan cara mengembalikan berita kepada sumber resmi dan *tabayyun*; mencari kebenaran sumber berita; tidak mudah terpengaruh oleh prasangka (mengedepankan logika); berhati-hati dalam arti tidak mudah membagi dan menyakini berita sebagai sebuah kebenaran sebelum semuanya jelas.⁸⁷

⁸⁶Muhammad Thaef Asshiddiqi, "*Hoax* Dalam Al-Qur'an." (Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2019).

⁸⁷Herawati, "Berita *Hoax* Dalam Perspektif Al-Qur'an." (Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2019).

Dengan demikian, dari beberapa skripsi di atas memiliki kesamaan topik permasalahan yaitu sama-sama membahas tentang berita bohong (*hoax*). Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu penulis membahas upaya dan strategi pemerintah dalam menanggulangi berita bohong (*hoax*) dalam perspektif hukum Islam dan hukum positif (studi pada Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Provinsi Lampung).



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- A Idris, Idnan, *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018.
- Abdulkadir, Muhammad. *Hukum Dan Penelitian Hukum*, Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2004.
- Amir, Mafri, *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Hukum Islam*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Andi, Rianto. *Metode Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta: Granit, 2004.
- Chazawi, Adami dan Ferdian Ardi, "*Tindak Pidana Pemalsuan*", Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Dahlan, Thamrin, *Bukan Hoax*, Jakarta: Peniti Media, 2016.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006).
-*Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Jakarta: Fokus Media, 2010.
-*Al-Qur'anul Karim Tafsir Per Kata Tajwid Kode*, Jakarta: Insan Media Pustaka, 2012.
-*Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Per Kata*, Jakarta: Kalim, 2010.
- *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bandung: Diponogoro, 2015.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Djamali, Abdoel R. *Pengantar Hukum Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

- Fajar, Mukti dan Yulianto Achmad, *Dualisme Penelitian Hukum Normatif & Empiris*, Cet.IV, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Irfan, Nurul, *Hukum Pidana Islam*, Jakarta: Amzah, 2016.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1996.
- M.S, Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Mauludi, Sahrul, *Seri Cerdas Hukum: Awas Hoax! Cerdas Menghadapi Pencemaran Nama Baik, Ujaran Kebencian & Hoax*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018.
- Rohim, Syariful, *Teori Komunikasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 9, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. IV Cet. V, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Kesesuaian Al-Qur'an*, vol. 9, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Sholihin, Bunyana, *Kaidah Hukum Islam dalam Tertib dan Fungsi Legislasi Hukum dan Perundang-Undangan*, Cetakan II, Yogyakarta : Relasi Total Media, 2018.
- Simarmata, Janner, et. al. *Hoaks dan Media Sosial: Saring sebelum Sharing*, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2019.
- Soekanto, Soejano. *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta: UI Press, 1996.
- Sugito, Mohammad Shofin, *Hadis dan Hoax*, Ciputat: Majalah Nabawi, Edisi 116, 2017.
- Suhariyanto, Budi, *Tindak Pidana Teknologi Informasi (CYBERCRIME)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada , 2014.
- Susiadi, *Metodelogi Penelitian*, Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 2014.
- Thamburaka, Apriadi, *Agenda Setting Media Masa*, Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada, 2012.

Ubaedillah, A, *Pancasila Demokrasi HAM, dan Masyarakat Madani*, Jakarta: Prenadamedia Group. Cetakan Keduabelas, 2015.

Wiratna, Sujarweni V. *Metode Penelitian Lengkap Praktis dan Mudah Dipahami*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.

Jurnal

Afandi, Irfan, “*Hoax dalam Sejarah Islam Awal (Kajian Kritis tentang QS Nur: 11-20)*”, *jurnal Ar-Risalah*, vol. XVI, no. 1 (April 2018).

Ahyad, M.Ravii Marwan, Analisis Penyebaran Berita *Hoax* Di Indonesia, *Jurnal Ilmiah*, (September 2014).

Arsad Nasution, Muhammad, *Hoax Sebagai Bentuk Hudud*, Jurnal Yurispudentia, (IAIN Padangsimpuan) Vol. 3 Nomor 1, Juni 2017.

Choiroh, Lailatul Utiya, “Pemberitaan *Hoax* Perspektif Hukum Pidana Islam”. *Jurnal Hukum Pidana Islam*, Vol. 3 No. 1 (Tahun 2017).

Jafar, Iftitah, “Implikasi Dalam Sistem Pemberitaan Di Media Sosial”. *Jurnal*, Vol. III No.I (Mei 2017).

Maulana, Luthfi, “Kitab Suci dan *Hoax*: Pandangan Al-Qur’an Dalam Menyikapi Berita Bohong”, *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, Vol. 2 No. 209-222, (Desember, 2017).

Nurdin, Ali, *Wawasan Al-Qur’an tentang Kebhinekaan dan Persatuan*, (Jakarta: Jurnal Al-Burhan PTIQ, oktober 2017), Vol. XIII.

Sabry, Muh.Sadik, *Wawasan Al-Qur’an Tentang Hoaks*, Vol. VI, No. 2, (Tahun 2018).

Rusfi, Muhammad, Filsafat Harta: Prinsip Hukum Islam Terhadap Kepemilikan Harta, *AL-‘ADALAH* Vol. XIII, No. 2, Desember 2016.

Peraturan Perundang-Undangan

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 atas Perubahan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1946 tentang Peraturan Hukum Pidana.

Kitab Undang-Undang Hukum Pidana.

Skripsi

Ilham Panunggal Jati Darwin, “Peran Kepolisian Dalam Penyidikan Tindak Pidana Penyebaran Berita Bohong (*Hoax*).” Skripsi Fakultas Hukum, Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2018.

Muhammad Thaef Asshiddiqi, “*Hoax* Dalam Al-Qur’an.” Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2019.

Herawati, “Berita *Hoax* Dalam Perspektif Al-Qur’an.” Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2019.

Wawancara

Irsan, Kabid Pengelolaan dan Layanan Informasi Publik Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Provinsi Lampung.

Budhi Marta Utama, Kabid Teknologi Informasi dan Komunikasi Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Provinsi Lampung.

Hartawan, Kabid Pengelolaan Komunikasi Publik Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Provinsi Lampung.

Arief Nugroho, Kabid Tata Kelola Pemerintahan Berbasis Elektronik Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Provinsi Lampung.

Sumber Online

Dewan Pers Beberkan Ciri-Ciri Berita *Hoax*, diakses 10 juni 2020, <https://dewanpers.or.id/berita/detail/1097/Dewan-Pers-Beberkan-Ciri-Ciri-Berita-Hoax>.

Hoax Dan Ujaran Kebencian Jadi Bisnis, Ini 5 Dampak Paling Mengerikan, diakses 25 Juli 2020, <https://www.brilio.net/serius/hoax-dan-ujaran-kebencian-jadi-bisnis-ini-5-dampak-paling-mengerikan-170825g.html>.

Mengenal Arti *Hoax* Atau Berita Bohong, Ketahui Jenis dan Ciri-Cirinya, diakses 10 juni 2020, <https://www.merdeka.com/jatim/mengenal-arti-hoax-atau-berita-bohong-dan-cara-tepat-menyikapinya-kln.html?page=2>.